

**DAMPAK PELAKSANAAN WASIAT PADA BANDAR
TUMPAT, KELANTAN, MALAYSIA DITINJAU
MENURUT HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Syariah**



**JAMALIAH BINTI DAUD
NIM 109211008911**

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah s.w.t Tuhan sekalian alam. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Pelaksanaan Wasiat pada Bnadar Tumpat, Kelantan, malaysia ditinjau Menurut Hukum Islam”**. Selawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. keluarga serta sahabat-sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh cahaya kebenaran.

Sebagai hamba yang tidak pernah lepas dari keterbatasan, penulis yakin masih banyak keterbatasan dalam skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan curahan partisipasi baik kritik maupun arahan yang membangun bagi penyempurnaan skripsi ini. Di samping itu penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan pihak lain. Baik moril maupun materil. Untuk itu perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka semua, khususnya:

1. Terima Kasih Kepada Bapak Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H Mohd. Nazir, berserta seluruh pembantu Rektor.
2. Terima kasih juga diberikan khas buat Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yaitu Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd.
3. Terima Kasih Kepada Pembantu Dekan I Ibu Dr. Hertina, M.Pd, Pembantu Dekan II Bapak H. Mohd. Kastulani, SH, MH, dan Bapak Pembantu Dekan III Bapak Drs. H. Ahmad Darbi B, MA

4. Terima Kasih kepada Bapak Ketua Jurusan Ahwal al-Syahshiyah, Bapak Drs. Yusran Sabili, MA beserta Ketua Jurusan yang lain. Begitu juga terima kasih yang terhingga kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Terima kasih yang tidak terhingga buat pembimbing Bapak Zulfahmi Bustami, MA yang telah banyak memberi bimbingan proses penulisan skripsi ini.
6. Terima Kasih yang tak terhingga kepada Bapak (alm) dan Ibu tersayang yang telah memberikan banyak pengorbanan dan doa, untuk kejayaan penulis.
7. Terima kasih kepada suami tercinta Hashim Aji dan anak-anak tersayang: Siti Nur Athirah, Mohd. Hasbullah, Siti Nur Aisyatul Hasanah, Mohd. Mukmin, Siti Nur Halimatus Saadiah, Siti Nur Salsabila, Mohd Abdul Salam, dan Mohd. Adli Hakim. Terima kasih karena kalian memahami perjuangan Ummi di arena ilmu Allah ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada adik yang dikasihi Mohd. Hilmi, karena tidak pernah lelah dan jemu menolong penulis dalam jihad ini.
8. Semua sahabat dan teman sejawat, yang telah memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Atas semua jasa mereka, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT memberi balasan dengan pahala yang berlipat ganda. Amin..

Besar harapan penulis, agar penelitian ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis pribadi maupun pembaca lainnya.

Pekanbaru, 10 Desember 2011
Penulis

JAMALIAH BINTI DAUD
NIM: 10921008911

ABSTRAK

Penelitian ini adalah berkaitan dengan dampak pelaksanaan wasiat pada bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia ditinjau menurut hukum Islam. Skripsi. Jurusan Ahwal Syahksiah. Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Universitas Agama Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Pekanbaru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahwa terdapat dampak yang negatif dalam pelaksanaan wasiat di Bandar Tumpat, yaitu terjadinya perpecahan keluarga, perbantahan antara ahli waris tertentu, percekcoan dan bahkan tidak dilaksanakannya wasiat. Sehingga memaksa masyarakat Bandar Tumpat menyelesaikan kasus-kasus wasiat melalui mahkamah. Menurut penulis, ini disebabkan oleh karena masyarakat tidak memahami hukum mengenai wasiat. Dan Mahkamah yang menjadi rujukan terakhir bagi kasus-kasus wasiat tidak memiliki undang-undang wasiat yang dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah ini. Adapun yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia, dan bagaimana dampak perlaksanaannya serta bagaimana pandangan hukum Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di wilayah Bandar Tumpat, Kelantan yang merupakan negeri Daerah di bawah negeri bahagian Kelantan, Malaysia yang dilaksanakan tahun 2007-2010 yang berjumlah 48 orang. Dengan populasi sebanyak 48 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar maka penulis mengambil 24 orang (ahli waris dan penerima wasiat) sebagai sampel di tambah 4 orang pegawai mahkamah Syariah. Pengambilan sampel dengan cara teknik *purposive sampling* Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya adalah deskriptif kualitatif. Dalam analisis tersebut penulis uraikan dengan menggunakan teknik penulisan; deskriptif, deduktif, dan induktif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa dampak pelaksanaan wasiat pada Bandar Tumpat telah membawa kepada perbantahan dan percekcoan antara ahli waris dan penerima wasiat antara ahli waris dengan ahli waris itu sendiri, bahkan ahli waris dengan pewaris sebelum meninggal. Hal ini tidak dikehendaki oleh Islam. Dalam banyak keadaan, mereka tidak memahami wasiat sebagaimana wasiat orang bukan Islam yang boleh berwasiat kepada ahli waris dan tanpa batas. Ketidakpahaman ini sudah tentu menyulitkan urusan pengendalian harta pusaka mereka apabila mereka telah meninggal dunia. Hal ini tidak sesuai dengan hukum Islam. Rata-rata kasus wasiat ini bersengketa dan akhirnya sampai ke Mahkamah untuk proses penyelesaiannya dan wasiat yang diputuskan oleh hakim syar'i, sesuai dengan hukum Islam. Masyarakat Tumpat mematuhi apa yang diputuskan oleh mahkamah syariah yang sebenarnya menjadi tempat paling utama dalam membicarakan tuntutan wasiat. Dalam hal ini menurut peneliti, perlu membuat undang-undang yang khusus berkaitan dengan wasiat di Malaysia, agar wasiat tidak terjadi begitu saja, tetapi sesuai dengan syariat Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
ABSTSRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Batasan masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Berdiri Bandar Tumpat.....	12
B. Letak Geografi dan Demografi.....	13
C. Populasi Penduduk.....	16
D. Mata Pencarian Masyarakat.....	16
E. Agama Masyarakat.....	16
 BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG WASIAT	
A. Pengertian Wasiat.....	17
B. Dasar Hukum Berwasiat	18
C. Rukun dan Syarat Wasiat	26

D. Jenis Wasiat	29
E. Pandangan para ulama mazhab tentang hukum-hakam wasiat	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh masyarakat Tumpat.....	47
B. Dampak Pelaksanaan Wasiat di Tumpat.....	58
C. Analisis Hukum Islam.....	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1	:	Tahap Pendidikan	23
TABEL 2	:	Jumlah permohonan ' <i>Ishat Nikah</i> ' di Mahkamah Syariah Pasir Mas, Kelantan dari tahun 2008 hingga tahun 2010.	54
TABEL 3	:	Nikah liar sudah menjadi menjadi satu budaya	61
TABEL 4	:	Nikah liar mempunyai sindiket	62
TABEL 5	:	Nikah liar menjatuhkan maruah keluarga	64
TABEL 6	:	Nikah liar semakin berleluasa	66
TABEL 7	:	Nikah liar banyak didorong oleh hawa nafsu	69
TABEL 8	:	Nikah liar bukanlah penyelesaian yang bijak	70
TABEL 9	:	Nikah liar banyak disebabkan oleh poligami	71
TABEL 10	:	Nikah liar dibenarkan oleh Mahkamah dengan menggunakan wali hakim	72
TABEL 11	:	Nikah liar salah di sisi undang-undang sivil	73
TABEL 12	:	Nikah liar terjadi karena bapa enggan menjadi wali	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diamanatkan Allah untuk mencari harta yang halal. Allah telah mensyariatkan agar harta tersebut diurus dengan sempurna untuk memberikan faedah kepada diri sendiri keluarga, masyarakat, dan negara untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cara mengurus harta yang baik telah digariskan dalam Islam, di antaranya adalah dengan amalan *wasiat*.¹ Dalam Al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 180, berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا آلٌ وَصِيَّةٌ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِأَلْفٍ مَعْرُوفٍ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ .

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan kaum kerabatnya secara ma'ruf. (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa. (Al-Baqarah II: 180).²

Dalam beberapa hadis diriwayatkan mengenai wasiat, di antaranya dari Abdullah ibn Umar ibn al-Khatthab ra. Rasul saw bersabda:³

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا حَقُّ امْرِئٍ
مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبْتَئِ لِيَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ »

¹ Abdul Monir Yaacob. *Wasiat: konsep dan perundangan*. Dlm. Abdul Monir Yaacob & Mohd. Fauzi Mustaffa (pnyt.). *Pentadbiran harta menurut Islam*,. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM, 1999), h. 75-79.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, (Jakarta, 1975)

³ Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Fkr, tth), Juz II, h. 125.

Artinya: “Dari Abdullah ibn Umar ra. dari Rasul saw bersabda bahwa tidaklah sepatutnya bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu dari harta yang telah sakit selama dua malam melainkan dia menulis wasiatnya di sisinya”.

Hadis diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَوْ غَضَّ النَّاسُ إِلَى الرَّبْعِ ، لَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « الثُّلُثُ ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ أَوْ كَبِيرٌ »

Artinya: ”Dari Ibnu ‘Abbas ra. berkata jikalau manusia mengurangi wasiat menjadi $\frac{1}{4}$, maka ia boleh melakukannya karena Rasul saw bersabda wasiat $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{3}$ adalah banyak dan besar.⁴

Berdasarkan ayat dan dua hadis tersebut di atas, wasiat disyariatkan bagi setiap muslim serta tidak boleh lebih dari $\frac{1}{3}$. Sehubungan dengan ini juga bahwa wasiat merupakan amalan soleh orang-orang yang bertaqwa dengan cara membagikan atau memberikan harta kepada individu tertentu dari ahli keluarga yang terdekat yang terhalang menerima harta pusaka dan lembaga-lembaga sosial, seperti anak-anak yatim, anak angkat, institusi atau lembaga-lembaga kebajikan yang memerlukan sumbangan untuk keperluan masyarakat umum, dengan tujuan menghindari terjadinya ketidakadilan dalam pembagian harta si matiyang dilaksanakan sesuai dengan landasan syariat.⁵

Para ulama’ mengartikan bahwa wasiat adalah perbuatan yang berupa pemberian milik dari seseorang kepada yang lain yang pelaksanaannya setelah meninggalnya pemberi wasiat baik berupa benda atau berupa manfaat dari benda, dengan jalan tabarru’

⁴Imam al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1420 H), Juz VI, h. 554.

⁵Wasiat dari segi syarak bermakna sedekah hak milik yang hanya dilaksanakan setelah kematian. Sedekah begini dinamakan wasiat kerana selepas kematian pewasiat masih menerima amalan baik di dunia lihat Musthafa Al-Khin, Musthafa al-Bugho dan Ali Syarbaji, *Kitab Feqah Mazhab Syafi’i*, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam sdn.bhd., 2003) h. 819.

(sedekah). Suatu wasiat dapat berupa benda atau manfaa, bahkan batas kepemilikannya dapat selama-lamanya atau sementara waktu.⁶

Hadis di atas, menjelaskan bahwa dalam hukum Islam⁷ pembagian atau pemberian harta berdasarkan wasiat, tidak boleh melebihi 1/3 (sepertiga) dari harta warisannya untuk melindungi hak-hak para ahli waris sekalipun wasiat mencerminkan keinginan terakhir seseorang menyangkut harta yang akan ditinggalkannya. Berkaitan dengan ini ada sebagian pendapat bahwa seorang pemilik harta boleh menghibahkan semua hartanya kepada orang lain, karena keinginan terakhir pewaris harus didahulukan daripada hak ahli waris. Tetapi mazhab Hanafi, melarang dengan tegas seseorang yang ingin menghibahkan seluruh hartanya kepada orang lain meskipun dalam hal kebaikan. Mereka beranggapan bahwa orang tersebut adalah orang yang bodoh yang harus di batasi segala tindakannya.⁸

Untuk mengatasi adanya perbedaan mengenai batasan pengaturan pemberian hibah tersebut, para ulama sepakat untuk memberikan batasan mengenai jumlah harta yang boleh di hibahkan. Akan menjadi permasalahan ketika di dalam harta hibah yang akan di berikan kepada anak angkat kemungkinan masih terdapat hak atau bagian dari ahli waris, maka pembatasan harta hibah boleh dilakukan oleh seorang pemberi hibah kepada anak angkatnya dengan ketentuan tidak melebihi dari 1/3 (sepertiga) harta keseluruhan yang dimilikinya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi 2 dua hal yakni, jika hibah tersebut di berikan kepada orang lain (bukan seorang ahli waris ataupun badan hukum) maka mayoritas pakar hukum Islam sepakat mengatakan hal tersebut perlu di

⁶Khaled M. Abou El-Fadl, *Melawan "Tentara Tuhan"*, Alih Bahasa: Kurniawan Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2003), h. 25-34.

⁷Wahbah al-Zuhayli. *al-Fiqh al-Islami wa adillatuh*. Juz. 5 & 8. (Damsyiq: Dar al-Fikr.1989), h. 67.

⁸Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: Pustaka asy-Syifa, 1990), h. 445.

batasi, tetapi jika hibah tersebut di berikan kepada anak-anak atau ahli waris dari pemberi hibah, maka menurut Imam Malik dan Ahlul Zahir tidak memperbolehkannya, sedangkan fuqoha' amsar menyatakan hal tersebut makruh.⁹

Para ulama berpendapat bahwa batas dalam wasiat sebanyak-banyaknya 1/3 (sepertiga) harta peninggalan (setelah diambil untuk biaya-biaya penyelenggaraan jenazah dan membayar utang-utang) dan ditujukan kepada bukan ahli waris, wajib dilaksanakan tanpa izin siapapun. Apabila wasiat ternyata melebihi 1/3 (sepertiga) harta peninggalan, menurut pendapat kebanyakan ulama maka hal tersebut dipandang sah, bila semua ahli waris mengizinkannya. Apabila sebagian ahli waris mengizinkan dan sebagian ahli waris tidak mengizinkannya, maka yang diambil dari warisan ahli waris yang mengizinkan saja. Menurut pendapat ulama Zhahiriyah, wasiat lebih dari 1/3 (sepertiga) harta itu dipandang batal, meskipun ada izin dari ahli waris; sebab hadits nabi menentukan bahwa berwasiat dengan 1/3 harta itu sudah dipandang banyak.¹⁰

Pelaksanaan wasiat pada masyarakat Tumpat, berdasarkan observasi peneliti ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji untuk mengetahui pelaksanaan wasiat dengan sebaik-baiknya. Seperti kasus Fatimah bt Ahmad yang telah mewasiatkan harta semasa hidupnya untuk keponakannya yaitu separuh dari harta kepemilikannya,¹¹ sebanyak Fatimah bt Ahmad mempunyai harta wang sebanyak 5,000.00 dari 10,000.00 hartanya. Setelah uang itu diberikan kepada keponakannya dan menjadi milik keponakannya, maka banyak keluarga yang tidak berpuas hati. Lalu terjadinya perpecahan antara keluarga dan anak-anaknya. Hal ini sepintas tidak sesuai dengan ketentuan hukum syarak dimana

⁹Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia. edisi 1 cetakan IV*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada.2003) h. 470.

¹⁰Ahmad Azhar Basyir , *Hukum Waris Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1995), h.14.

¹¹Fathimah binti Ahmad, *Wawancara*, Tumpat, 1 Januari 2011.

wasiat tidak boleh melebihi sepertiga. Kasus lainnya, adalah terjadi pada Muhammad Basyir bin Ibrahim yang mempunyai delapan orang anak, tetapi telah mewasiatkan hartanya sebanyak RM 12,000.00 (Dua belas ribu) kepada anaknya Ali, karena Ali tidak mempunyai pekerjaan tetap dan mempunyai anak yang ramai, sedangkan anak adalah tergolong dalam golongan orang yang berhak menerima pusaka. Orang yang berhak menerima pusaka tidak layak menerima wasiat. Kasus yang lainnya mengenai wasiat terhadap anak angkat Ibrahim yang telah mewasiatkan 1/3 daripada hartanya kepada anak angkatnya, tetapi anak-anak Ibrahim tetap tidak mengizinkan wasiat itu dilaksanakan, maka wasiat itu tidak terlaksana. Justeru terjadi pertikaian antara anak-anak Ibrahim dengan anak angkatnya. Hal ini terjadi karena kejahilan anak-anak Pak Ibrahim mengenai pelaksanaan wasiat pada anak angkat.¹² Persoalan ini terjadi karena tidak mengamalkan wasiat sesuai dengan hukum syara`.

Menurut hemat penulis, banyak terjadi kasus para pewasiat yang tidak mengamalkan wasiat sesuai dengan syariah Islam karena kebanyakan penduduk Tumpat ini masih kurang mengetahui mengenai ilmu wasiat dan cara pelaksanaan wasiat yang sempurna mengikut hukum syara`. Dampaknya amat jelas di masyarakat, karena terjadinya permusuhan dan perpecahan yang berlarut-larut di antara mereka.¹³ Dalam masalah lainnya pewasiat telah mewasiatkan harta tanahnya kepada anak laki-lakinya sedangkan anaknya tersebut adalah pewaris hartanya atau penerima pusakanya, maka tidak sah wasiatnya itu.¹⁴ Kebanyakan wasiat yang terjadi pada Bandar Tumpat diperkaran di Mahkamah Rendah Syariah, sehingga dari tahun 2007-2010, tercatat 48

¹²Abdul Rahman Che Soh, *Jurnal Hukum*, (Putrajaya: Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia, Jld. XVII(I), 2004), h. 23-25.

¹³Ubadillah Yusoff, (Qadhi Daerah Tumpat), *Wawancara, Tumpat*, 22 Oktober 2011.

¹⁴Abdul Rahman Che Soh, *Ibid*

kasus yang melibatkan 120 orang ahli waris, anak angkat dan penerima wasiat lainnya yang berperkara.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan judul: **"Dampak Pelaksanaan Wasiat di Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia ditinjau menurut Hukum Islam"**.

B. Batasan Masalah

Kajian ini hanya difokuskan kepada dampak pelaksanaan wasiat yang terjadi pada Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia berdasarkan kasus wasiat yang diperkarakan pada Mahkamah Rendah Syariah Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia dalam tahun 2007-2010. Kemudian penulis menganalisisnya menurut perspektif hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan wasiat dalam masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia, sehingga diperkarakan pada Mahkamah Rendah Syariah?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan wasiat di Bandar Tumpat, Kelantan, Malaysia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Ubadillah Yusoff, (Qadhi Daerah Tumpat), *Wawancara, Tumpat*, 22 Oktober 2011.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, malaysia.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan wasiat dalam masyarakat masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, malaysia, sehingga diperkarakan pada Mahkamah Rendah Syariah.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan wasiat masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, malaysia.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah:

1. Sebagai referensi dan menambah pengetahuan penulis tentang masalah wasiat, khususnya pada masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, malaysia.
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Bandar Tumpat tentang masalah pelaksanaan wasiat.
3. Sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu kegiatan mengumpulkan data lapangan untuk menjawab seluruh permasalahan yang diajukan. Kemudian dianalisa menurut hukum Islam dengan cara melakukan kajian pustaka. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Bandar Tumpat, Kelantan yang merupakan negeri Daerah di bawah negeri bahagian Kelantan Kerajaan Malaysia Daerah Tumpat berada di sebelah utara negeri Kelantan.

2. Subjek dan Objek Peneitian

Subjek Penelitian ini adalah penduduk Bandar Tumpat yang terlibat dalam pelaksanaan wasiat yang diperkarakan pada Mahkamah Rendah Syariah Bandar Tumpat dalam tahun 2007-2010 yang berjumlah 120 orang yang terdiri dari ahliwaris, anak angkat, pengetua institusi sosial yang menerima wasiat dan lainnya (48 kasus yang diperkarakan). Termasuk juga 12 orang hakim dan pegawai Mahkamah Rendah Syariah Bandar Tumpat. Sedangkan objek penelitian adalah dampak pelaksanaan wasiat tersebut pada masyarakat Bandar Tumpat, Kelantan, malaysia.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 132 orang, yaitu 120 orang yang terlibat dalam perkara wasiat dan 12 orang yang terdiri dari hakim dan staff Mahkamah Rendah Syariah. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar maka penulis mengambil 24 orang dari orang yang terlibat dalam perkara wasiat dan 4 orang dari pihak Mahkamah Rendah Syariah sebagai sampel, yaitu 21,2% dari seluruh populasi. Pengambilan sampel dengan cara teknik *purposive sampling*.

4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data-data yang diperoleh daripada ahli waris dan penerima wasiat di tambah dengan pegawai mahkamah Syariah Tumpat. Data lapangan berupa temuan pengkaji di lapangan untuk dianalisa dalam kajian hukum Islam.
- b. Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh kajian kepustakaan, yaitu dalil nash al-Qur`an dan Hadis dengan mengutip penafsiran dan pendapat ulama yang muktabar mengenai orang-orang yang berwasiat dan penerima wasiat daripada keempat-empat mazhab dan daripada kitab-kitab karangan mereka bagi

menentukan mana pendapat yang lebih kuat dan lebih shahih. Kaedah ini juga melibatkan pencarian bahan-bahan sekunder yaitu bahan bertulis atau bercetak daripada buku-buku, majalah, kertas kerja, tesis, laporan penyelidikan, halaman internet, artikel-artikel dalam jurnal serta data resmi kerajaan atau badan-badan kerajaan yang boleh dijadikan sumber rujukan dalam kajian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara dilaksanakan dengan pertemuan dengan pihak yang terlibat dalam pengurusan wasiat, dimana ia dapat membantu dalam menyelesaikan kajian ini yang akan dijalankan melalui maklumat yang diperoleh di samping menambah input yang telah ada.
- b. Angket dengan mengedarkan kuisioner dengan melibatkan sejumlah responden di tempat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan wasiat.
- c. Dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen baik resmi maupun tidak dari lembaga maupun orang per orang yang terkait dengan kajian ini.

6. Metode Analisa Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, maka penulis menganalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Dalam analisis tersebut penulis uraikan dengan menggunakan teknik penulisan, sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan kenyataan dan fenomena yang ada kemudian disajikan secara apa adanya.

- b. Deduktif, yaitu dengan menggambarkan kenyataan dan fenomena yang bersifat umum selanjutnya dianalisa untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Induktif, yaitu dengan mengemukakan kenyataan dan fenomena yang bersifat khusus selanjutnya diuraikan untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Data yang terkumpul dianalisa secara induktif kemudian dibuat perbandingannya dengan hukum Islam sehingga dapat disimpulkan mana yang sesuai dengan hukum Islam ataupun tidak bersesuaian dengan hukum Islam.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi akan disusun dalam lima bab. Setiap bab terdiri atas beberapa sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang penulis lakukan. Bab Pertama: Menjelaskan latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan permasalahan. Sebagai landasan untuk menemukan dampak pelaksanaan wasiat. Dalam bab ini juga terdapat tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Sedangkan bab kedua merupakan tinjauan lokasi penelitian yang berisi sejarah berdirinya daerah Tumpat, populasi Penduduk Bandar Tumpat Kelantan, pekerjaan penduduknya serta kehidupan beragama.

Bab ketiga, mengungkapkan tinjauan teoritis tentang wasiat dalam hukum Islam, yang berisi pengertian wasiat, dasar hukum wasiat. Dalam bab ini juga dibahas Syarat dan Rukun Wasiat serta Pandangan para ulama mazhab tentang wasiat. Dan bab keempat: Merupakan kajian analisis atau jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan wasiat, dampaknya dan pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan wasiat di Bandar Tumpat.

Bab kelima, adalah bagian terakhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Kemudian juga berisi tentang saran-saran.

BAB II

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah berdiri Bandar Tumpat

Jajahan¹Tumpat telah berdiri pada 1 Januari, 1949 di Kawasan Padang Mahkota yaitu di hadapan kediaman rasmi Ketua Daerah dan apabila beroperasi telah diterajui oleh Allahyarham Dato' Nik Hussein bin Nik Zainal (Dato' Kaya Setia) selaku Ketua Daerah yang pertama. Kepesatan pembangunan yang dialami di Daerah Tumpat pada waktu itu serentak dengan perkembangan Pelabuhan dan Stesen Keretapi yang merupakan nadi perhubungan dan pengangkutan di Pantai Timur. Daerah Tumpat² adalah satu-satunya Daerah yang paling kecil antara Daerah di Negeri Kelantan dengan keluasan hanya 169.5 km². Bagaimana pun Tumpat merupakan Daerah yang paling unik sekali kerana mempunyai dataran dan beratus-ratus buah pulau Sungai (River Island) yang tidak berbukit yang amat sesuai serta berpotensi untuk dijadikan kawasan Pelancongan Antarabangsa. Daerah Tumpat ditadbirkan melalui Tujuh Daerah Penggawa dan dibagikan kepada 30 Mukim. Di setiap Mukim ini pula terdapat beberapa buah kampung yang kesemuanya berjumlah 57 buah dan setiap kampung diketuai oleh seorang penghulu (Ketua Kampung) yang bertindak sebagai penghubung antara rakyat dan Pentadbiran Daerah.

Tumpat bermaksud *tammat* atau penyelesaian sesuatu, tetapi bagi perkataan Melayu, tumpat juga bermakna suatu ruang kosong yang diisi. Menurut cerita orang-orang lama/tua, Tumpat telah dibangun sejak 190 tahun yang lalu. Seluruh barang

¹Berarti daerah atau kabupaten

²Rahmat bin Sharipan. *Perembang Politik Melayu Tradisional Kelantan 1776-1842*, (Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1979). h. 59

keperluan terpaksa dibawa dari Kota Bharu dengan menggunakan sampan. Pelabuhan ini semakin sibuk pada awal pemerintahan Inggris, mereka membawa beberapa pembaharuan yang kemudian membolehkan adanya pengangkutan lebih besar keluar masuk. Tetapi hanya diangkut hingga Sungai Kelantan saja dan ke Tumpat tetap dengan mempergunakan perahu juga. Pada awal abad ke-20 kerajaan Inggeris melakukan perbaikan pelabuhan, agar kapal yang lebih besar dapat menggunakannya. Sebelum itu, kapal hanya antara 300-400 ton saja, tetapi dengan Pengerukan atau pendalaman pelabuhan dan perbaikannya, kapal sampai dengan 700 ton bisa masuk sebelum meneruskan ke Singapura.³

Tumpat merupakan Daerah yang paling unik sekali kerana mempunyai dataran dan beratus-ratus buah pulau Sungai (*River Island*) yang tidak berbukit yang amat sesuai serta berpotensi untuk dijadikan kawasan Pelancongan. Pemerintahan Daerah Tumpat dibagi menjadi Tujuh Daerah Penggawa dengan 30 Mukim. Di setiap Mukim ini pula terdapat beberapa buah kampung yang kesemuanya berjumlah 57 buah dan setiap kampung diketuai oleh seorang penghulu (Ketua Kampung) yang bertindak sebagai penghubung antara rakyat dan Pemerintahan Daerah.

B. Letak Geografi dan Demografi

Tumpat () ialah sebuah bandar utama⁴ di negeri [Kelantan](#) yang mempunyai keluasan 69.5 batu persegi (180.00 km²). Bandar ini terletak kira-kira 15 kilometer dari bandar [Kota Bharu](#), ibu kota negeri Kelantan. Tumpat merupakan salah satu daripada 10 Daerah pemerintahan Negeri [Kelantan](#) yang terdiri daripada Kota Bharu Pasir

³Ibrahim Syukri. *History of the Malay Kingdom of Patani*. Center for International Studies, (Ohio University, Athens, Ohio, 1985).h. 76.

⁴*Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1995). h. 103.

MasTumpat, Pasir Puteh, Bachok, Kuala Krai, Machang, Tanah Merah, Jeli dan Gua Musang.

Pemerintahan Daerah Tumpat diketua oleh seorang pegawai yang dipanggil Ketua Daerah atau DO dan beliau dibantu oleh beberapa pegawai lain termasuk pengawa atau penolong pegawai tadbir yang menjadi ketua peringkat daerah. Tumpat mempunyai tujuh daerah pengawai: Tumpat, Pengkalan Kubur, Jal Besar, Terbak, Sungai Pinang, Kebakat dan Wakaf Baharu. Perubahan dan penyusunan dalam menejemen pemerintahan dan pembahagian daerah (Kabupaten) dan mukim (Kecamatan) dibuat dari masa kemasa. Untuk mendapat maklumat terkini atau lebih berotoritas anda perlu semak dengan kerajaan negeri Kelantan. Tumpat terletak di ujung *Landasan Pantai Timur* yang dijalankan oleh [*Keretapi Tanah Melayu*](#) (KTM). Lokasi strategis ini menjadikan Tumpat pusat pengangkutan utama di Kelantan.

Bandar utama pula terdiri daripada Tumpat, Palekbang, Pengkalan Kubur dan Wakaf Bharu.⁵ Tempat menarik , di antaranya adalah seperti :

- Pantai Sri Tujuh
- Pantai Suri
- Kawasan Bebas Cukai Pengkalan Kubor
- Info Geleri Tengku Anis
- Pasar Besar Wakaf Bharu
- Tokong Buddha

Tempat bersejarah:

- Istana Bukit Tanah
- Bagunan Majlis Daerah Tumpat

⁵ *Ibid*

- Kelab Kasino
- Suluk Tok Selehor
- Makam Tok Janggut
- Masjid Kampung Laut
- Kolah Masjid Kampung Laut
- Mimbar Masjid Kampung Laut
- Sungai Raja Gali Pasir Pekan
- Jambatan Bijih Jubakar Pantai
- Kubu British (1942) Tumpat
- Rumah Api Tumpat
- Pondok Agama Berangan
- Pondok Agama Talak
- Tugu Pendaratan Vietnam

Angkutan umum yang menghubungkan Daerah Tumpat adalah seperti bus dan teksi yang menghubungkan setiap pasar-pasar dalam Daerah seperti Bandar Tumpat, Wakaf Bharu, Chabang Empat, Pengkalan Kubur dan lain-lain. Bandar Tumpat adalah Stasion Kereta api terakhir bagi angkutan umum melalui Pasir Mas dan Stasion Wakaf Bharu. Feri dan bot hanya terdapat di Jeti Pengkalan Kubur yang menghubungkan Daerah Tumpat dengan Tak Bai, Thailand.

Daerah Tumpat juga merupakan pintu keluar ke Thailand melalui Pengkalan Kubor selain Rantau Panjang yang berada dalam Daerah Pasir Mas. Menyeberang sungai dari Pengkalan Kubor akan menuju ke Tak Bai manakala melalui Rantau Panjang pula akan menuju bandar Golok Selatan Thailand.

C. Populasi Penduduk

Penduduk Bandar Tumpat, Kelantan Malaysia amat padat. Kebanyakan Rakyatnya beragama Islam. Iklimnya sederhana panas. Keadaan lingkungan kawasan Tumpat berkedudukan di pesisiran pantai. Jumlah penduduk Tumpat ialah 168.600 (2009). Penduduk Melayu ialah 92%, Cina 3.7%, India 0.3%, dan lain-lain 4%. dengan mayoritas Melayu.⁶ Penduduk Daerah atau Mukim adalah Wakaf Bharu 29.902 jiwa, Pangkalan Kubur 20.642 jiwa, Bandar Tumpat 19.896 jiwa, Sungai Pinang 16.622 jiwa, Terbak 16.096 jiwa, Kebakat 14.663 jiwa, dan Jalan Besar 12.595 jiwa.

D. Mata Pencarian Masyarakat

Sumber pendapatan masyarakat adalah pegawai kerajaan, pegawai swasta, pedagang, petani dan nelayan. Sumber pendapatan nelayan, bukan tangkapan ikan saja, tetapi juga pemeliharaan ikan dan pembuatan ikan masin. Keindahan pantai ini sudah lama dikenali pelancong asing.⁷ Tarikan utamanya terletak pada fenomena⁸ tujuh teluk yang dimilikinya tidak ditemukan di tempat lain. Sebuah pantai yang pemandangan alami, membuat pengunjung berdatangan dari luar.⁹

E. Agama Masyarakat

Komposisi penduduk Tumpat yang bergama Islam sebanyak 92.1%, Budha (Cina) 3.2%, Hindu (India) 0.5% dan lain-lain (Siam) 4.2%. Ia sebuah kawasan mutlak mayoritas Melayu (Islam) sebagaimana semua kawasan lain di Kelantan.¹⁰

⁶ Allen, Dennis M. *Discover Malaysia : a visitor's photo guide*. (Kuala Lumpur : Syarikat S. Abdul Majeed, 1990), h. 214

⁷ Kementerian Penerangan Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, 2000), h. 79

⁸ Sa'ad Shukri bin Haji Muda, Abdullah Al-Qari bin Haji Salleh & Drs. Abdul Rahman Al-Ahmadi. *Detik2 Sejarah Kelantan*. (Pustaka Aman Press, Kota Bharu, Kelantan, 1971). h. 53.

⁹ Kementerian Penerangan Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, 2000), h. 79

¹⁰ *Ibid*

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG WASIAT

A. Pengertian Wasiat

Wasiat berasal dari bahasa arab yang berarti pesan.¹ Menurut istilah syara' berarti pesan yang diberikan oleh seseorang yang hendak meninggal dunia tentang sesuatu yang baik, yang harus dilaksanakan atau dijalankan sesudah ia meninggal dunia. Secara umum pemberian wasiat dikaitkan dengan kondisi seseorang (yang memberi wasiat) dalam keadaan sakit menjelang kematian. Sementara wasiat meliputi atas sesuatu pekerjaan, jasa, maupun harta peninggalan. Dengan demikian, lingkup wasiat dalam pembahasan fiqh meliputi pesan atas sesuatu harta dari seseorang menjelang kematian. Menurut Imam al-Syarbaini **Wasiat dari segi bahasa berarti sambung, dan dari segi istilah adalah pemberian yang disandarkan atau dikaitkan sesudah mati, yaitu sesuatu yang hanya terlaksana setelah pewasiat meninggal dunia.**²

Menurut mazhab al-Syafi'i, wasiat ialah pemberian suatu hak yang boleh dilaksanakan setelah meninggalnya pewasiat, baik dengan menggunakan lafaz atau tidak. Menurut Abdul Karim Zaydan, wasiat ialah memberi milik kepada seseorang secara sukarela³ yang dilaksanakan selepas kematian peawsiat, baik berupa benda atau manfaat. Ada juga fuqaha' yang mendefinisikan wasiat sebagai suatu pemberian seseorang kepada pihak yang lain berupa benda, hutang atau manfaat untuk dimiliki oleh penerima wasiat setelah meninggalnya pewasiat.⁴

B. Dasar Hukum Wasiat

¹*Ibn Manzur, Lisan Alarab*, (Dar Al Jeel and DarLisan Al Arab, Beirut, 1988), h. 856.

²Al-Syarbaini al-khatib, *mughni al-muhtaj*, (Beirut: Dar al-fikr, 1978), jilidII, h. 201.

³Abd Karim Zaidan, *Usul Ad-Dakwah*. (Baghdad: Maktabah Al-Quds. 1987), h. 57.

⁴ Ibnu Majah, *Sunan ibn Majah*, Tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (Beirut: Dar Al-Fikr. tth), Juz II, h, 901.

a) Nas-nas al-Qur'an

Wasiat adalah dibenarkan dan disyariatkan melalui dalil Al-Qur'an, Sunnah, amalan sahabat dan Ijma' ulama. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Kamu diwajibkan, apabila seseorang dari kamu hampir mati, jika ia ada meninggalkan harta, (hendaklah ia) membuat wasiat untuk ibu bapa dan kaum kerabat dengan cara yang baik (menurut peraturan agama), sebagai suatu kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.⁵

Dalam membincangkan dalil pensyariatan wasiat adalah penting menyentuh kedudukan dan kesan ayat pertama yang pernah diwahyukan dalam soal pembahagian harta. Ahli-ahli fiqh berselisih pendapat sama ada ayat ini masih berlaku atau batal apabila Allah SWT menurunkan ayat mengenai pusaka (an-Nisa': 11, 12 dan 176) yang secara jelas menetapkan hak dan faraiad kepada setiap ahli waris, ayat tersebut berbunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ

⁵Abdullah Basmeikh, *Tafsir Pimpinan al-Rahman*, Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam, (Jabatan Perdana Menteri. Cetakan Keenam, 1988).Hal. 68.

فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۖ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: Allah perintahkan kamu mengenai (pembahagian harta pusaka untuk) anak-anak kamu, yaitu bahagian seorang anak lelaki menyamai bahagian dua orang anak perempuan. Tetapi jika anak-anak perempuan itu lebih dari dua, maka bahagian mereka ialah dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh si mati. Dan jika anak perempuan itu seorang sahaja, maka bahagiannya ialah satu perdua (separuh) harta itu. Dan bagi ibu bapa (si mati), tiap-tiap seorang dari keduanya: satu perenam dari harta yang ditinggalkan oleh si mati, jika si mati itu mempunyai anak. Tetapi jika si mati tidak mempunyai anak, sedang yang mewarisinya hanyalah kedua ibu bapanya, maka bahagian ibunya ialah satu pertiga. Kalau pula si mati itu mempunyai beberapa orang saudara (adik-beradik), maka bahagian ibunya ialah satu perenam. (Pembahagian itu) ialah sesudah diselesaikan wasiat yang telah diwasiatkan oleh si mati, dan sesudah dibayarkan hutangnya. Ibu-bapa kamu dan anak-anak kamu, kamu tidak mengetahui siapa di antaranya yang lebih dekat serta banyak manfaatnya kepada kamu (Pembahagian harta pusaka dan penentuan bahagian masing-masing seperti yang diterangkan itu ialah) ketetapan dari Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana. ([An-Nisaa 4:11](#))⁶

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمُ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلْثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan bagi kamu satu perdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isteri kamu jika mereka tidak mempunyai anak. Tetapi jika mereka mempunyai anak maka kamu beroleh satu perempat dari harta yang mereka tinggalkan, sesudah ditunaikan wasiat yang mereka wasiatkan dan sesudah dibayarkan hutangnya. Dan bagi mereka (isteri-isteri) pula satu perempat dari harta yang kamu tinggalkan, jika kamu tidak mempunyai anak. Tetapi kalau kamu mempunyai

⁶Ibid., 182.

anak maka bahagian mereka (isteri-isteri kamu) ialah satu perlepasan dari harta yang kamu tinggalkan, sesudah ditunaikan wasiat yang kamu wasiatkan, dan sesudah dibayarkan hutang kamu. Dan jika si mati yang diwarisi itu, lelaki atau perempuan, yang tidak meninggalkan anak atau bapa, dan ada meninggalkan seorang saudara lelaki (seibu) atau saudara perempuan (seibu) maka bagi tiap-tiap seorang dari keduanya ialah satu perempat. Kalau pula mereka (saudara-saudara yang seibu itu) lebih dari seorang, maka mereka bersekutu pada satu pertiga (dengan mendapat sama banyak lelaki dengan perempuan), sesudah ditunaikan wasiat yang diwasiatkan oleh si mati, dan sesudah dibayarkan hutangnya; wasiat-wasiat yang tersebut hendaknya tidak mendatangkan mudarat (kepada waris-warisi). (Tiap-tiap satu hukum itu) ialah ketetapan dari Allah. Dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Penyabar. ([An-Nisaa' 4:12](#))⁷

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya: Mereka (orang-orang Islam umatmu) meminta fatwa kepadamu (Wahai Muhammad mengenai masalah Kalaalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepada kamu di dalam perkara Kalaalah itu, yaitu jika seseorang mati yang tidak mempunyai anak dan ia mempunyai seorang saudara perempuan, maka bagi saudara perempuan itu satu perdua dari harta yang ditinggalkan oleh si mati; dan ia pula (saudara lelaki itu) mewarisi (semua harta) saudara perempuannya, jika saudara perempuannya tidak mempunyai anak. Kalau pula saudara perempuannya itu dua orang, maka keduanya mendapat dua pertiga dari harta yang di tinggalkan oleh si mati. Dan sekiranya mereka (saudara-saudaranya itu) ramai, lelaki dan perempuan, maka bahagian seorang lelaki menyamai bahagian dua orang perempuan". Allah menerangkan (hukum ini) kepada kamu supaya kamu tidak sesat. Dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu. ([An-Nisaa' 4:176](#))⁸

Menurut kebanyakan Sahabat dan ahli fiqh seperti di antaranya Abu Bakar, Ali,

Ibn Umar, Abu Musa, Sa'id al- Musayyib, al-Hasan, Ata', Mohammad bin Sirrin, Ta'us,

Ibrahim an-Nakhai, Syuraih, Akramah, Mujahid, asy-Sya'bi, ad-Adahak, al-Uza'I ath-

Thauri dan mazhab sunni yang empat bahawa ayat wasiat tersebut batal setelah turunnya

ayat pusaka (an-Nisa' : 11, 12 dan 176) yang kemudian secara khusus menetapkan faraid

⁷Ibid.

⁸ Ibid., h. 240.

kepada waris. Namun pendapat kedua menurut setengah-setengah ahli fiqh seperti ‘Ata’, az-Zuhri, Abu Majaz, Talhah bin Mutarrij, Ishaq, bahawa ayat wasiat tidak batal dengan turunya ayat-ayat pusaka kerana perkataan “kutiba” yang terdapat pada permulaan ayat wasiat itu merupakan perintah supaya orang berwasiat, dan perintah itu diperkuat pula pada akhir ayat tersebut dengan kata “*haqqan ‘alal-muttaqin*” yaitu kewajiban ke atas orang-orang yang bertakwa mengerjakannya. Maka dengan ini adalah jelas menurut ahli-ahli fiqh tersebut bahawa ia menyalahi kebiasaan dengan membatalkan ayat-ayat hukum kerana selalunya ayat-ayat yang dibatalkan itu tidak diperkuatkan dengan penekanan demikian. Oleh itu golongan ahli fiqh yang kedua ini tetap berpendapat bahawa berpandukan alasan-alasan di atas maka menjadi kewajiban kepada mereka yang mempunyai harta supaya berwasiat kepada ahli waris mereka sama ada mereka berhak menerima bahagian harta pusaka si mati tersebut atau tidak.

Terdapat juga segolongan ahli fiqh yang mengambil jalan tengah dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mereka antara lain ialah Ibnu Abbas, al-Hasan, Ta’us, Iyyas, Daud, Ad-Dahaq, Abdul Malik ibn Ya’la, Muslim ibn Yasar dan lain-lain. Menurut mereka bahawa kesan penurunan ayat pusaka terhadap ayat wasiat hanyalah berlaku kepada ahli waris tertentu yang berhak mendapat bahagian harta pusaka sahaja dan bukan semua ahli waris. Oleh itu, ahli keluarga lain atau mungkin juga keluarga yang dekat tetapi terdinding oleh keluarga dekat yang lain atau kerana berlainan agama sama ada mereka itu ibu bapa si mati atau anak-anaknya atau sebagainya, khasnya mereka yang miskin adalah diwajibkan mengambil harta peninggalan si mati tersebut secara wasiat sesuai dengan maksud ayat al-Ankabut:8).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya; dan jika mereka berdua mendesakmu supaya engkau mempersekutukan Daku (dalam ibadatmu) dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan mengenainya, maka janganlah engkau taat kepada mereka. Kepada Akulah tempat kembali kamu semuanya, kemudian Aku akan menerangkan kepada kamu segala yang kamu telah kerjakan. ([Al-'Ankabuut 29:8](#))

Penulis lebih cenderung kepada pendapat yang ketiga yaitu bahawa ayat wasiat tetap berlaku kepada ahli waris atau keluarga dekat yang terdinding oleh keluarga dekat yang lain atau kepada ibu-bapa dan anak yang berlainan agama, sedangkan bagi ahli waris yang telah disebutkan bahagian-bahagiannya seperti terdapat dalam ayat pusaka (an-Nisa' : 11,12 dan 176) maka tidak lagi terdapat kewajiban bagi wasiat untuk berwasiat kerana menurut penulis pendapat yang ketiga ini boleh menghilangkan kesenjangan di antara para ahli waris atau keluarga.

b) Al-Sunnah

Terdapat banyak hadis yang membicarakan perkara-perkara pensyari'atan wasiat, diantaranya: seperti yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «مَنْ مَاتَ عَلَىٰ وَصِيَّةٍ مَاتَ عَلَىٰ سَبِيلٍ وَسَّيَّةٍ وَمَاتَ عَلَىٰ تَقَىٰ وَشَهَادَةٍ وَمَاتَ مَغْفُورًا لَهُ»

Artinya: “Dari Jabir bin Abdillah, Rasul saw bersabda, barang siapa saja yang mati dalam keadaan meninggalkan wasiat, maka dia mati di atas jalan Allah dan mengikut

sunnah dan dia mati sebagai seorang yang bertaqwa dan bersyahadah serta mati dalam keadaan dosa-dosanya diampunkan”.⁹

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar:

ما حق امرئ مسلم له شيء يريد أن يوصي فيه يبيت ليلتين إلا ووصيته مكتوبة عنده
(متفق عليه)

Artinya: “Seorang muslim yang mempunyai sesuatu boleh diwasiatkan tidak sepatutnya tidur selama dua malam berturut-turut melainkan dia menulis wasiatnya di sisinya”.

Hadits ini menyebut kata-kata ‘tidak sepatutnya’ menunjukkan bahawa langkah berhati-hati perlu diambil, yaitu dengan menulis wasiatnya di sisinya karena dia tidak mengetahui bila ajalnya akan tiba. Hadis lain yaitu:

المحروم من حرم وصيته

Artinya: “Orang yang malang ialah orang yang tidak sempat berwasiat.”¹⁰

c) Amalan Para Sahabat

Para sahabat, sering mewasiatkan sebahagian harta mereka kerana ingin mendekatkan diri dengan Allah s.w.t. Seperti Saidina Abu Bakar dan Saidina Ali telah berwasiat sebanyak 1/5 daripada harta mereka. Saidina Umar pula telah berwasiat sebanyak 1/4 daripada hartanya. Imam Abdul Razzak meriwayatkan dengan sanad yang sahih¹¹ bahwa Anas r.a berkata: “Para sahabat menulis di awal wasiat mereka: Dengan

⁹ Ibn Majah, Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, (Kaherah: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah. t.th).

¹⁰ Ibn Majah, Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, (Kaherah: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, t.th), h. 69.

¹¹ Zaini Nasohah. Pelaksanaan wasiat di Mahkamah Syariah. Prosiding Seminar Kebangsaan Pengurusan Harta dalam Islam, hlm. 113 – 130. Anjuran Bersama Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam, UKM dan Kolej Islam Pahang Sultan Ahmad Shah pada 8 & 9 Ogos 2006.

nama Allah yang maha pemurah lagi lagi maha pengasih”. Ini adalah wasiat fulan bin fulan bahawa dia bersaksi tiada tuhan melainkan Allah dan tiada sekutu baginya. Dia juga bersaksi bahawa hari akhirat pasti akan datang dan Allah akan membangkitkan manusia dari kubur. Dia mewasiatkan ahli keluarganya yang masih tinggal agar takutkan Allah dan saling memelihara hubungan mereka. Hendaklah mereka mentaati Allah dan rasul-Nya sekiranya mereka yang orang-orang beriman. Dia mewasiatkan mereka sebagaimana wasiat Nabi Ya’kub kepada keturunan mereka:

لَأَتَمُوزَ الْيَمُوتِ الْآ وَ أَنْتُمْ الْمُسْلِمِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih agama (Islam) ini bagi kamu, janganlah kamu mati melainkan kamu dalam Islam”.

d) Ijmak

Terjadi ijmak di kalangan para sahabat tentang pelaksanaan wasiat dan merupakan amalan yang dianjurkan untuk selain ahli waris, tetapi dalam beberapa keadaan, mungkin hukum sunat berubah menjadi hukum yang lain, yaitu:¹²

1. Wajib, yaitu apabila terdapat tanggung-jawab syar’ie yang harus dilaksanakan kepada Allah swt dan manusia yang harus dilaksanakan, sedemikian sehingga khawatir jika tidak diwasiatkan hal itu tidak sampai kepada yang berhak. seperti zakat dan haji dan dia bimbang harta ini akan habis sekiranya tidak di wasiatkan.
2. Mustahab, yaitu berwasiat dalam perbuatan taqarrub (pendekatan diri kepada Allah swt) seperti mewasiatkan sebagian dari harta yang ditinggalkan untk diberikan kepada para sanak-kerabat yang miskin (terutama yang tidak akan menerima bahagian harta warisan). Atau orang-orang shaleh yang memerlukan, atau hal-hal

¹² al-Sayyid Sabiq. *Fiqh al-sunnah*. Jil. 3. (Kaherah: Maktabah Dar al-Turath. t.th.), h. 55.

yang berguna bagi masyarakat, seperti pembangunan lembaga pendidikan, kesehatan sosial dan sebagainya.

3. Haram, yaitu apabila diharamkan syarak melakukannya seperti mewasiatkan arak, atau mewasiatkan sesuatu yang boleh mencemar akhlak masyarakat. Maka wasiat ini tidak boleh dilaksanakan. Termasuk juga wasiat yang diharamkan, bila bertujuan menyusahkan waris-waris dan menghalang mereka menerima bahagian yang ditetapkan oleh syarak. Allah melarang wasiat yang bertujuan menyusahkan (memudharatkan) orang lain, firman Allah swt dalam surah an Nisa' ayat 12:

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya: Wasiat-wasiat tersebut hendaknya tidak mendatangkan mudharat (kepada waris-waris). (setiap satu hukum itu) ialah ketetapan dari Allah swt. Dan ingatlah Allah maha mengetahui lagi maha penyabar.

4. Harus, yaitu apabila wasiat ditujukan untuk sahabat handai tolan atau orang kaya yang mana mereka bukan dari golongan yang berilmu dan shaleh. Jika wasiat bertujuan baik dan bertujuan untuk menghubungkan silaturahmi maka wasiat ini dia anggap sunat karena ia bertujuan mentaati Allah swt.
5. Makruh, yaitu apabila sekiranya pewasiat seorang kurang berada dan memiliki waris-waris yang miskin serta memerlukan harta. Wasiat juga makruh sekiranya diberikan kepada orang yang fasik dan jahat pewasiat merasakan kemungkinan besar harta ini akan digunakan ke arah kejahatan.

C. Rukun dan Syarat Wasiat

Wasiat mempunyai rukun dan syarat dalam pelaksanaannya.¹³ Rukun Wasiat adalah sebagai berikut:

(i) Pewasiat (Musi)

Adanya pewasiat, merupakan rukun wasiat dapat dilaksanakan, apabila pewasiat tidak ada, maka tidak akan terjadi wasiat.

(ii) Penerima wasiat (*Musha lahu*)

Penerima wasiat hendaklah diketahui (kecuali untuk perkara kebajikan), wujud pada masa kematian pewasiat, berkeahlian memiliki harta dan bukan waris mengikut pendapat jumhur ulama' (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).¹⁴ Penerima wasiat juga boleh terdiri dari golongan fakir miskin, ulama, masjid, sekolah dan sebagainya yang berbentuk umum dan tidak dikhususkan, tetapi wasiat tersebut bukan bertujuan maksiat.¹⁵

(iii) Harta yang diwasiatkan (Musa bihi)

Semua harta yang diwasiatkan adalah harta yang bermanfaat yang bernilai di sisi syarak, boleh dipindah milik setelah kematian pewasiat dan dalam kepemilikan pewasiat (jika ditentukan) atau telah ada pada waktu kematian pewasiat (jika tidak ditentukan).

(iv) Sighah (Ijab dan Qabul)

Sighah wasiat boleh berlaku sama ada secara sarih atau kinayah dan sama ada melalui lisan, tulisan atau isyarat. Antara syarat sighah adalah seperti berikut:

¹³ Siti Mashitoh Mahamood. *Bidang kuasa pentadbiran harta pusaka di Malaysia: perspektif perundangan Syariah dan Sivil*. Prosiding Seminar Kebangsaan Pengurusan Harta dalam Islam. Anjuran Bersama Jabatan Syariah, (Fakulti Pengajian Islam, UKM dan Kolej Islam Pahang Sultan Ahmad Shah pada 8 & 9 Ogos 2006. h. 113 – 130)

¹⁴ Syeikh Sayyid Sabiq. (1987). *Fiqh Sunnah*, ter. Al-Fath Lil 'ilam al-'Arabi, Kaherah, Mesir (1411/1412H). h.334.

¹⁵ Imam Abi Abdullah bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz II, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993)

1. Qabul atau penerimaan dianggap sah jika dibuat selepas kematian pemberi wasiat. Penerimaan atau penolakan yang dibuat pada masa hidup pemberi wasiat tidak dikira.
2. Penerimaan oleh penerima wasiat tidak disyaratkan dengan segera apabila telah berlaku kematian pemberi wasiat.
3. Sesuatu wasiat itu tidak memerlukan penerimaan sekiranya ia untuk pihak yang umum yang tidak ditentukan seperti wasiat untuk fakir miskin dan ulama.
4. Jika wasiat itu untuk seseorang yang khusus atau orang-orang yang tertentu badan begitu bilangannya, maka disyaratkan persetujuan penerima wasiat sebagai bukti penerimaan karena ada kemungkinan penerima wasiat menolak wasiat tersebut. Jika berlaku penolakan daripada penerima wasiat maka dikatakan wasiat itu batal.
5. Pewasiat boleh meletakkan syarat dalam wasiatnya tetapi hendaklah tidak menyalahi syarak. Pemberi wasiat boleh berwasiat kepada bayi yang masih dalam kandungan dengan syarat bayi tersebut wujud pada masa wasiat itu dibuat dan bayi itu hendaklah dilahirkan hidup.
6. Sekiranya penerima wasiat meninggal dunia selepas pewasiat tetapi belum sempat menyatakan sama ada menerima atau menolak wasiat tersebut, maka waris penerima wasiat boleh sama ada menerima atau menolak wasiat tersebut.

Pelaksanaan wasiat dianggap sah, apabila memenuhi syarat-syarat wasiat sebagai berikut:¹⁶

1. Bagi orang yang mewasiatkan harus baligh, berakal sehat dan atas kehendak sendiri. Pewasiat hendaklah seorang yang mukallaf (baligh dan berakal), merdeka dan

¹⁶ Nor Adila Mohd Noor. *Teori dan praktis pentadbiran harta wasiat di mahkamah: perbandingan antara undang-undang Islam dan Sivil*. Disertasi Sarjana, Jabatan Syariah, (Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. 2007), h. 67.

dengan pilihan sendiri serta pemilik kepada harta yang diwasiatkan. Sebagai contohnya, menurut Seksyen 6, Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999, Enakmen Wasiat Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004 bahwa seorang pewasiat hendaklah telah mencapai umur 18 tahun, sempurna akal, bertindak dengan sukarela dan tidak dipaksa serta tidak dilarang daripada menguruskan hartanya.

2. Bagi orang yang menerima wasiat secara hukum jelas ada, orang diberi wasiat menerima (tidak menolak), dan bukan merupakan ahli waris yang berhak menerima warisan dari orang yang berwasiat kecuali memperoleh persetujuan yang lain.
3. Bagi harta atau sesuatu yang diwasiatkan.
 - a. tidak lebih dari sepertiga dari seluruh harta yang ditinggalkan
 - b. dapat berpindah milik dari seseorang kepada orang lain
 - c. jelas keberadaannya ketika wasiat diucapkan
 - d. dapat memberi manfaat secara hakiki
 - e. tidak bertentangan dengan hukum syara.
4. Sighat wasiat harus dapat dimengerti atau dipahami, baik dengan lisan maupun tulisan. Selain itu penerimaan wasiat diucapkan setelah orang yang berwasiat meninggal dunia.

D. Jenis Wasiat

Dilihat kepada penerima, lafaz dan harta yang diwasiatkan secara terperinci, maka wasiat terbahagi kepada empat jenis yaitu wasiat mutlak, wasiat bersyarat, wasiat am dan wasiat khas.¹⁷

(i) Wasiat Mutlak

Wasiat mutlak ialah wasiat yang dilakukan dengan bebas atau tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu yang dikenakan ke atas harta diwasiatkan yang mungkin diletakkan oleh pemberi wasiat. Oleh itu, mengikut mazhab Syafie dan Hanbali, kesan dari wasiat mutlak ini ialah ia akan berkuatkuasa selama-lamanya.

(ii) Wasiat Bersyarat

Wasiat bersyarat ialah wasiat yang mengandungi syarat-syarat tertentu yang dikenakan oleh pewasiat. Para fuqaha' bersependapat bahawa sah syarat-syarat diletakkan dalam wasiat asalkan ia tidak menyalahi syarak sama ada dari sudut harta, tujuan atau cara mengerjakan syarat-syarat yang dikenakan dan hendaklah wasiat itu membawa kebaikan kepada penerima, pewasiat atau selainnya. Oleh itu, wasiat yang mempunyai syarat-syarat yang sah akan mengikat penerima dan terpulang kepada penerima wasiat sama ada menerima wasiat yang berserta syarat-syaratnya atau menolak wasiat tersebut. Sekiranya syarat-syarat yang terkandung di dalam wasiat bersyarat ini adalah sah di sisi syarak tetapi tidak dipenuhi oleh penerima wasiat maka kesannya ialah wasiat itu menjadi batal.¹⁸

(iii) Wasiat Am (umum)

¹⁷ Muhammad Abu Zahrah. *Sharh qanun al-wasiyyah*. (Kaherah: Dar al-Fikr al Arabi. 1978), h. 49.

¹⁸ Mohd. Ridzuan Awang. *Wasiat kepada ahli waris menurut pandangan fuqaha' dan kedudukannya di negara-negara Islam*. Kertas kerja Bengkel Pemantapan Harta Sumber Am: Wasiat. Anjuran Jabatan Wakaf, Zakat dan Haji, Jabatan Perdana Menteri. Hotel Quality City Centre, Jalan Raja Laut, (Kuala Lumpur, 28 – 30 April. 2008).

Wasiat am adalah wasiat yang dibuat berbentuk umum seperti kepada penduduk sesebuah kampung atau bandar. Wasiat yang berbentuk sedemikian adalah merangkumi kesemua ahli penduduk tempat tersebut sama ada Islam ataupun kafir. Adapun bilangan yang paling minimum penerima sesuatu wasiat yang umum yang ditujukan kepada kumpulan yang ramai seperti penduduk sesuatu tempat maka memadai dengan tiga orang mewakili kumpulan yang ramai tersebut menurut pendapat Imam Syafie. Namun terdapat perbezaan pendapat di kalangan fuqaha' mazhab Hanafi, Abu Yusuf mengatakan adalah memadai¹⁹ sekiranya wasiat itu diberikan kepada seorang daripada kumpulan yang ramai itu, sedangkan Muhammad Hassan al-Shaybani pula menyatakan hendaklah sekurang-kurangnya diberikan kepada dua orang daripada mereka.²⁰ Jika pewasiat menyatakan golongan penerima wasiat tidak jelas²¹ yaitu hanya secara umum sahaja seperti mewasiatkan kepada fakir miskin maka menurut pendapat Imam Syafi'i harta yang diwasiatkan itu hendaklah digunakan untuk kepentingan fakir miskin di tempat harta itu berada. Harta yang diwasiatkan itu boleh diberikan kepada daerah atau negeri lain yang berdekatan sekiranya harta itu terlalu banyak dan penduduk di kawasan tersebut menerima bahagian yang memadai dan mencukupi untuk keperluan hidup mereka.

Menurut Seksyen 17(4) dan (5) Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999, (peruntukan yang sama juga terdapat dalam Seksyen 17(4) dan (5) Enakmen Wasiat

¹⁹ Abu Yusuf, "*Kitab al-Kharaj*". (Beirut: Dar al-Ma'rifa, t.th), 65-68

²⁰ Bisyuny Ali, Judah Abd al-Ghani & Nasr Farid Muhammad Wasil. *Ahkam al-mirath wa al-wasiyyah fi al-shari'ah al-Islamiyyah*. t.tp. 1997), h. 50.

²¹ Mustofa al-Khin, Mustofa al-Bugho & Ali al-Syarbaji. *Kitab Fikah Mazhab Syafie*. Terj. Jld 5 . Kuala Lumpur Pustaka Salam Sdn Bhd. 2003), h. 68.

Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004),
yaitu:²²

“Jika benefisiari ialah suatu badan yang diperbadankan, penerimaannya atau penolakannya hendaklah dibuat oleh wakil sah badan yang diperbadankan tersebut.”
“Jika wasiat itu telah dibuat kepada kumpulan orang yang tidak diperbadankan, penerimaannya dan penolakannya adalah tidak diperlukan dan wasiat itu hendaklah dibahagikan kepada sekurang-kurangnya tiga orang dari kumpulan orang tersebut”.

Pewasiat yang hendak mewasiatkan harta perlu menyatakan dengan jelas dan betul supaya tidak menimbulkan kekeliruan. Namun bagi pewasiat yang berwasiat dengan harta dan kadarnya yang dinyatakan dalam bentuk umum yang mengelirukan, sebagai contoh:

“Berikan sedikit pemberian atau sebahagian atau sesuatu daripada hartaku setelah kematianku” atau “Berikan sesuatu kepada si pulan setelah kematianku” maka menurut pendapat para fuqaha’ termasuk Imam Syafie, Hanafi, Hanbali dan lain-lain hanya waris pewasiat yang berhak menentukan maksud sebenar yang terkandung dalam pemberian itu.

(iv) Wasiat Khas

Wasiat khas adalah wasiat yang dikhususkan untuk pihak tertentu. Terdapat kemungkinan pewasiat dalam berwasiat kepada seseorang yang tertentu membuat perbandingan kadar yang hendak diwasiatkan dengan kadar yang sepatutnya diterima oleh salah seorang waris pewasiat. Sebagai contoh, pewasiat mewasiatkan supaya memberikan hartanya kepada seseorang tertentu dengan kadar yang sama banyak dengan kadar anak lelakinya. Dalam kes ini, maka perlu dipastikan pewasiat ada meninggalkan anak atau tidak, jantina anak dan jumlah anaknya. Menurut pendapat Imam Syafi’i, Imam Hanafi, al-Sha’bi, al-Nakha’i dan al-Thawri, sekiranya pewasiat mewasiatkan bahagian

²² Mohd Zamro Muda & Mohd Shukri Jusoh. *Wasiat wajibah: pengenalan dan kaedah pelaksanaannya*. Kertas kerja Bengkel Wasiat Wajibah. Anjuran Jabatan Kehakiman Syariah Selangor. Shah Alam, 16 Mei 2008.

anak laki-laki nya sedangkan ia mempunyai seorang sahaja anak maka kadar pemberian wasiat yang dibenarkan ialah 1/2 bahagian harta tetapi jika anaknya tidak bersetuju dengan lebihan kadar wasiat yang dibenarkan itu maka wasiat itu hanya sah setakat 1/3 bahagian sahaja. Seterusnya, jika diwasiatkan dengan kadar bahagian anak-anaknya dan pewasiat hanya ada dua orang anak sahaja maka penerima wasiat berhak mendapat 1/3 bahagian harta sahaja.²³

Namun begitu, sekiranya pewasiat mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang perempuan dan pewasiat berwasiat menyatakan supaya diberikan kepada penerima wasiat sebagaimana bahagian salah seorang anaknya maka di sini penerima wasiat berhak menerima kadar bahagian harta yang diterima oleh anak perempuan kerana itu adalah kadar yang terendah yang boleh diberikan kepadanya.²⁴ Dan sekiranya pewasiat mewasiatkan dengan kadar bahagian anaknya sedangkan anaknya kafir, pembunuh atau sebagainya yang terdinding secara langsung (hirman) daripada menerima harta wasiat maka wasiat yang sedemikian adalah batal kerana harta itu diwasiatkan seperti bahagian mereka yang tidak berhak mendapat bahagian daripada harta pusaka.

E. Pandangan para ulama mazhab tentang hukum-hakam wasiat

Pandangan ulama mazhab tentang hukum wasiat, penulis rincikan sebagai berikut:

a. Kadar Harta yang Boleh Diwasiatkan

Kadar harta yang boleh diwasiatkan oleh pewasiat menurut ketentuan syarak adalah setakat 1/3 sahaja daripada harta bersih peninggalannya yang masih ada pada waktu kematiannya setelah digunakan untuk belanja pengebumiannya dan penunaian

²³ *Ibid*

²⁴ Mohd Zamro Muda & Mohd Shukri Jusoh. *Peruntukan undang-undang wasiat wajibah di Mesir dan Selangor: kajian perbandingan*. Islamiyyat 2007). 27(2): 3 – 23.

hutang-hutangnya jika ada yang menjadi tanggungan pewasiat. Oleh itu, wasiat yang melebihi kadar 1/3 harta pewasiat adalah tidak sah kecuali waris-waris bersetuju dengan kadar yang lebih itu. Jika waris-waris bersetuju, maka wasiat lebih daripada 1/3 adalah sah, dan jika mereka tidak bersetuju maka wasiat hanya sah setakat 1/3 sahaja dalam lebihan daripada itu menjadi harta pusaka. Ini adalah berdasarkan kepada hadis Rasulullah s.a.w yang bermaksud:²⁵

رسول الله صلى الله عليه وسلم يعودني من وجع اشتد بي ، زمن حجة الوداع ، فقلت :
بلغ بي ما ترى ، وأنا ذو مال ، ولا يرثني إلا ابنة لي ، أفأصدق بثلثي مالي ؟ قال (:
لا . قلت : بالشرط ؟ قال) : لا . (قلت : الثالث ؟ قال) : الثالث كثير ، أن تدع وراثتك
أغنياء خير من أن تذرهم عائلة يتكففون الناس ، ولن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله إلا
أجرت عليها ، حتى ما تجعل في امرأتك)

Artinya: “Sa’ad Bin Abu Waqqas berkata: “Telah datang Rasulullah s.a.w untuk melihatku sedang aku berada di Makkah. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku harus mewasiatkan semua hartaku.” Baginda menjawab, “Tidak.” Aku berkata, “Sebahagiannya.” Baginda menjawab, “Tidak.” Aku berkata, “Sepertiga.” Baginda menjawab, “Ya, sepertiga.” Dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya apabila engkau meninggalkan ahli waris kaya itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka miskin, meminta-minta kepada manusia dengan tangan mereka.”

Jika pewasiat tidak mempunyai waris, maka menurut pendapat mazhab Hanafi wasiat yang melebihi 1/3 harta adalah sah. Tetapi menurut pendapat jumhur, wasiat yang melebihi kadar 1/3 adalah tidak harus secara mutlak kerana ia melibatkan hak orang Islam.²⁶

²⁵ Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. 1379H. *Sahih al-Bukhari* (bersama Fath al-Bari. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1954), h. 73.

²⁶ Md. Akhir Haji Yaacob (Pentejemah). *al-Ahkam al-‘Adliyah – Undang-undang sivil Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002). h. 34.

Mengenai masalah kadar sebenar harta yang ada pada pewasiat sama ada diketahui atau sebaliknya atau termasuk harta pertambahan yang diperolehi yang tidak diketahui oleh pewasiat, terdapat perselisihan di kalangan fuqaha' yaitu menurut jumhur fuqaha' termasuk mazhab Syafie dan Hanafi, pewasiat tidak disyaratkan mengetahui kadar sebenar harta yang ada pada masa ia melakukan wasiat kerana harta sebenar yang diambil kira adalah harta yang ada pada waktu kematiannya.

Kesan positif daripada sekatan berwasiat hanya sekadar 1/3 sahaja daripada harta peninggalan pewasiat adalah untuk memelihara kebajikan waris-waris pewasiat yang berhak ke atas harta peninggalan tersebut. Ini ialah kerana berkemungkinan sama ada secara sedar atau tidak pewasiat akan menafikan harta peninggalannya kepada waris-waris yang berhak dengan melepaskan kesemua hartanya atau mengurangkan bahagian mereka hingga menjejaskan kadar bahagian mereka.²⁷

Wasiat yang tidak dijelaskan kadar sebenar yang sepatutnya diterima oleh penerima wasiat dan gagal mendapatkan penjelasan yang sebenar daripada kenyataan pewasiat maka menurut mazhab Syafie, Hanafi dan Hanbali terpulanglah kepada waris-waris pewasiat untuk menentukan kadar yang sebenar.

Walaupun telah ditetapkan kadar maksima harta yang boleh diwasiatkan adalah 1/3 tetapi para sahabat dan para fuqaha' bersetuju bahawa kadar sebaik-baiknya untuk berwasiat adalah tidak melebihi kadar maksimum tersebut. Ini adalah bersandarkan kepada beberapa hadis berkaitan wasiat yang menekankan bahwa berwasiat dengan kadar 1/3 adalah banyak dan menurut hadis yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Waqqas dan Sa'ad bin Malik bahawa Rasulullah s.a.w menyatakan bahawa kadar 1/3 itu adalah banyak.

²⁷ Md. Akhir Haji Yaacob, *Ibid.* h. 58.

Para sahabat sendiri umpamanya Saidina Abu Bakar dan Saidina Ali tidak berwasiat dengan kadar $\frac{1}{3}$ di mana masing-masing berwasiat hanya sekadar $\frac{1}{5}$ daripada harta mereka dan begitu juga dengan Saidina Umar yang berwasiat dengan kadar $\frac{1}{4}$ bahagian daripada hartanya. Menurut Qatadah, sebaik-baik berwasiat adalah dengan kadar $\frac{1}{5}$ bagian harta dan demikian juga pendapat ahli-ahli fiqh Basrah. Menurut al-Sha'bi, kebanyakan ulama' cenderung dengan kadar $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{5}$ daripada bahagian harta saja.²⁸ Yang berkaitan dengan ini:

b. Wasiat Manfaat Harta

Kebanyakan para fuqaha'²⁹ termasuk mazhab sunni yang empat berpendapat bahawa boleh berwasiat dengan manfaat harta saja, yaitu manfaat yang dibenarkan oleh syarak sedangkan 'ain tetap berada pada ahli waris pewasiat. Ini adalah berdasarkan kepada pandangan bahwa 'ain dan manfaat boleh dipisahkan maka dengan itu sah umpamanya berwasiat dengan hak menduduki sebuah rumah, sewa rumah dan sebagainya sedangkan hak ke atas 'ain tetap berada pada waris pewasiat. Namun demikian, penggunaan harta manfaat itu hendaklah tidak merosakkan harta 'ain itu sendiri yang merupakan milik individu lain.

Merujuk dalam ketentuan penggunaan manfaat harta wasiat, terdapat perselisihan pendapat di kalangan para fuqaha' sunni. Fuqaha' mazhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali membolehkan penerima wasiat memanfaatkan semaksimal mungkin harta manfaat yang diperolehi seperti menyewakannya, meminjamkannya atau mewasiatkan semula manfaat tersebut selagi perbuatannya itu masih dalam masa yang dibenarkan dalam wasiat

²⁸ al-Siba'i, Mustafa. 1417H/1997. *Sharh qanun al-ahwal al-shaksiyyah*. Jil. 2. (Damshiq: Maktabat al-Islami), h. 39.

²⁹ Ibn Qudamah, Abu Muhammad Abd Allah ibn Ahmad. *al-Mughni*. Jil. 6. (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah. . t.th), h. 65.

tersebut. Tetapi jika terdapat batasan atau larangan yang jelas pada penerima wasiat dari melakukan tindakan tersebut, maka penerima wasiat hendaklah menggunakan harta manfaat itu sendiri.

Berlainan pula dengan fuqaha' mazhab Hanafi yang menyatakan penerima wasiat manfaat tidak boleh menyewakan atau meminjamkan kepada orang lain atau sebagainya yang berbentuk melepaskan penggunaan harta itu kepada orang lain. Ini disebabkan penerima manfaat pada hakikatnya tidak memiliki 'ain itu sendiri kecuali hak yang terbatas sahaja yaitu penerima yang diwasiatkan sahaja berhak menggunakan harta manfaat tersebut.³⁰

Walau bagaimanapun, dalam hal yang berkaitan dengan pemindahan milik hak manfaat ke atas harta yang diterima daripada pewasiat kepada orang lain seperti menjualkannya, para fuqaha' bersependapat bahawa penerima wasiat tersebut tidak berkuasa berbuat sedemikian kerana penerima tidak memiliki 'ain harta itu sendiri. Dalam hal tanggungjawab penjagaan harta manfaat termasuk mengeluarkan belanja untuk maksud tersebut, menurut mazhab Syafi'i, Hanbali dan pendapat Abu Thawr, masing-masing pihak tidak boleh memaksa pihak yang satu lagi mengeluarkan belanja untuk maksud tersebut jika manfaat yang diwasiatkan itu bukan daripada sesuatu yang bernyawa. Dengan itu, sekiranya penerima wasiat tidak menerima hasil dari tanaman yang diwasiatkan pada tahun itu maka ia tidak boleh meminta gantirugi daripada waris-waris pewasiat yang memiliki 'ain harta tersebut. Berkenaan dengan had masa pula, pewasiat boleh menetapkan tempoh sah wasiat manfaat sama ada dinyatakan dengan jelas atau sebagainya tanpa menetapkan batasan waktu tertentu.

³⁰ Hisham Qublan. *al-Wasiyyah al-wajibah fi al-islam*. Beirut: Manshurat Bahr al-Mutawassit, 1985), h. 86.

Menurut jumhur fuqaha,³¹ termasuk mazhab Syafi'i, sekiranya di dalam wasiat itu dinyatakan untuk selama-lamanya bermaksud selama kebun itu mengeluarkan hasil akan menjadi kepunyaan penerima dan jika penerima mati maka diganti dengan waris penerima tersebut tetapi jika dinyatakan untuk selama hidup penerima maka hanya setakat itu sahajalah hak penerima. Bagi wasiat yang dinyatakan secara mutlak, seperti diwasiatkan buah-buahan di kebunnya tanpa sebarang kaitan atau had tertentu, maka menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali, penerima wasiat manfaat itu berhak menerima segala buah-buahan yang ada pada masa kematian pewasiat dalam tempoh selama hidup penerima.

Para fuqaha' setuju bahwa dalam wasiat³² atas manfaat untuk orang miskin atau untuk golongan atau institusi yang tidak dapat ditentukan batas waktunya, pewasiat menyatakan untuk selama-lamanya atau tidak, ia tetap membawa arti untuk selama-lamanya karena sifat penerimanya. Berhubung dengan nilai kadar wasiat manfaat benda atau harta, para fuqaha' berselisih pendapat dalam menetapkan nilai kadar 1/3 harta yang diambil sebagai harta manfaat. Menurut mazhab Hanafi dan Maliki, manfaat pada asalnya adalah berdasarkan benda maka dalam wasiat manfaat akan dinilai harga benda atau modal asal yang diambil manfaatnya dan bukannya manfaat itu sendiri sama ada ia bagi tempoh sementara atau selama-lamanya. Dengan kadar 1/3 maka ia akan lebih mudah dikenakan bahkan berkemungkinan melebihi kadar tersebut, karena di samping harta asal, harta manfaat juga akan dinilai bersama.³³ Sebagai contoh, A mewasiatkan kepada B menduduki rumahnya selama satu tahun atau sebagainya, maka dalam kasus

³¹ Badran Abu al-Aynayn Badran. *al-Mawarith wa al-wasiyyah wa al-hibbah fi alshari'ah al-islamiyyah wa al-qanun*. (Misr: Muassasah Shabab al-Jami'ah al-Iskandariyyah. 1985), h. 97.

³² Abdul Rashid Haji Abdul Latif. *Wasiat dalam Islam: pengertian dan kedudukannya di Malaysia*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. 1986), h. 78.

³³ *Ibid*

ini, harga rumah itu akan dinilai dari segi dalam batas 1/3 harta wasiat yang dibenarkan atau melebihi. Sekiranya melebihi maka dengan sendirinya wasiat itu tidak dapat dilaksanakan. Menurut Imam Malik hal ini akan membuka kemungkinan bahwa ahli waris pewasiat membayar ganti rugi dalam bentuk uang kepada penerima wasiat atas manfaat atau menyerahkan manfaat itu kepada penerima.

Pendapat mazhab Syafi'i dan Hanbali adalah sama yaitu kedua-dua jenis wasiat yaitu wasiat dengan harta asal dan harta manfaat adalah dua wasiat yang berlainan. Oleh itu, mereka berpendapat bahwa penilaian kedua-dua jenis wasiat itu hendaklah dipisahkan. Jika nilai harta manfaat itu masih dalam batas 1/3 harta peninggalan pewasiat maka ia tetap sah.³⁴

c. Wasiat kepada Ahli Waris

Waris ialah orang yang berhak mendapat harta pusaka si mati sama ada dia terdiri daripada waris *ashab al-furud* atau *'asabah*. Seksyen 2(1) Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999, Enakmen Wasiat Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004 mentafsirkan waris ialah seseorang yang mempunyai hak mewarisi harta pusaka menurut hukum syarak. Waris sebagai penerima wasiat mestilah menjadi waris ketika kematian pewasiat bukan ketika wasiat dibuat. Oleh itu, jika seseorang mewasiatkan sebahagian hartanya kepada saudaranya ketika beliau tidak mempunyai anak kemudian beliau mendapat anak lelaki sebelum meninggal dunia, maka wasiat tersebut adalah sah.³⁵

³⁴ Abdul Monir Yaacob. *Wasiat: konsep dan perundangan*. Dlm. Abdul Monir Yaacob & Mohd. Fauzi Mustaffa (pnyt.). *Pentadbiran harta menurut Islam*, (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM). 1999). h. 75 – 97

³⁵ Al-Sayyid Sabiq. *Fiqh al-sunnah*. Jil. 3. (Kaherah: Maktabah Dar al-Turath, t.th), h. ?

Para ulamak berselisih pendapat dalam menentukan hukum berwasiat kepada waris. Jumhur ulama berpendapat bahwa wasiat kepada waris adalah tidak sah,³⁶ kecuali mendapat persetujuan daripada semua waris. Jika mereka bersetuju, maka wasiat itu sah dan sebaliknya jika mereka tidak bersetuju maka wasiat itu tidak sah. Persetujuan mereka hendaklah dibuat setelah kematian pewasiat dan mereka yang memberi persetujuan hendaklah berkelayakan berbuat demikian. Dalam hal ini, semasa hidup pewasiat boleh membatalkan wasiatnya. Begitu juga, ahli waris yang menolaknya ketika hidup pewasiat, boleh menerimanya setelah kematian pewasiat. Jika pewasiat meninggal, dan hanya sebahagian waris saja yang setuju tetapi sebahagian yang lain membantah, maka wasiat itu dibatalkan dari bahagian waris yang membantah, tetapi dilaksanakan pada bahagian waris yang setuju sesuai kadar bahagian pusaka mereka.

Syiah Imamiyyah, Ismailiyyah dan sebahagian Zaidiyyah berpendapat bahwa wasiat kepada waris adalah harus dan boleh dilaksanakan tanpa persetujuan waris-warisan lain. Kedudukannya sama seperti wasiat kepada bukan waris. Al-Muzani, al-Subki dan al-Zahiri berpendapat bahawa wasiat kepada waris adalah tidak sah sekalipun mendapat keizinan daripada waris-warisan yang lain. Namun waris yang berkenaan boleh mengizinkan bagian pusaka masing-masing tetapi bukan dalam bentuk wasiat.³⁷ Mazhab Maliki berpendapat bahwa wasiat kepada waris adalah batal secara mutlak. Wasiat kepada waris dalam undang-undang wasiat beberapa negara Islam adalah berbeda-beda.

Menurut Perkara 37, Undang-undang Wasiat Mesir 1946 menyatakan bahwa sah wasiat kepada waris dengan kadar 1/3 tanpa perlu mendapat persetujuan daripada waris-warisan yang lain. Peruntukan ini ada persamaan dengan peruntukan Seksyen 26 (2)

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999, Enakmen Wasiat Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004 yang dijelaskan: “Sesuatu wasiat (bekues) yang dibuat kepada seseorang waris atas kadar yang melebihi $\frac{1}{3}$, hendaklah tidak boleh berkuat kuasa (tidak boleh dikuatkuasakan) sehingga diberi persetujuan oleh waris-warisnya (melainkan jika waris-waris mempersetujuinya) selepas kematian pewasiat”. Selanjutnya menurut Perkara 238 (2) Qanun al-Ahwal al-Shaksiyyah Syria dan Perkara 247 Qanun al-Ahwal al-Shaksiyyah Kuwait memperuntukkan bahwa wasiat kepada waris adalah tidak sah sebagaimana pendapat jumhur ulamak di atas.

d. Tatacara Berwasiat

Hukum syarak tidak menetapkan bentuk yang perlu dilaksanakan dalam wasiat, maka wasiat yang dilakukan itu, baik secara ucapan, bertulis atau isyarat dibolehkan selama tujuan pewasiat jelas dinyatakan dan cara yang dilakukan sesuai dengan keadaan pada ketika itu. Walau bagaimanapun, sebaik-baik wasiat hendaklah dilakukan dalam bentuk tulisan ketika badan masih lagi sihat dan disaksikan.

e. Beberapa Perkara Berkaitan dengan Wasiat

1. Wasiat kepada anak dalam kandungan.

Para ulamak sependapat bahwa sah berwasiat kepada anak yang masih dalam kandungan ibunya tetapi hendaklah memenuhi syarat-syarat bahwa anak itu telah wujud dalam kandungan ibunya semasa wasiat dibuat. Bagi menentukan kewujudan janin dalam kandungan ibunya, maka bolehlah dilakukan dengan melihat keadaan ibu atau berpandukan pengakuan ibu tersebut atau daripada kelahiran janin dalam tempoh yang

dibenarkan oleh syarak, yaitu dalam masa 6 bulan setelah wasiat dibuat bagi ibu yang masih dalam perkawinan atau dalam tempoh 4 tahun bagi ibu yang telah bercerai atau kematian suami dan tidak berkahwin semula.

Janin hendaklah dilahirkan hidup secara keseluruhannya menurut pendapat mazhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Jika timbul keraguan sama ada kelahiran bayi itu sepenuhnya hidup atau tidak maka ia perlu dipastikan oleh doktor pakar. Sekiranya jelas bayi itu dilahirkan mati, maka harta yang diwasiatkan hendaklah dikembalikan kepada waris-waris pewasiat sebagai harta pusaka.

2. Penerima wasiat mati sebelum sempat menyatakan penerimaan wasiat

Dalam soal penerimaan atau penolakan sesuatu wasiat, ia hendaklah berlaku selepas kematian pewasiat. Oleh itu, penerimaan atau penolakan sesuatu wasiat semasa pewasiat masih hidup tidak memberi kesan ke atas wasiat berkenaan kerana ia masih belum berkuat kuasa. Sekiranya penerima wasiat meninggal dunia sebelum sempat menerima atau menolak wasiat yang dibuat kepadanya sedangkan kematiannya berlaku selepas kematian pewasiat, maka hak untuk menyatakan penerimaan atau penolakan akan berpindah kepada waris-waris penerima wasiat. Walau bagaimanapun, pendapat para ulamak dalam mazhab Hanafi bahawa wasiat tersebut dengan sendirinya berpindah kepada waris-waris penerima wasiat tanpa perlu kepada penyataan penerimaan daripada mereka.

Seksyen 17(6) Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999 (peruntukan yang sama juga terdapat dalam Seksyen 17(6) Enakmen Wasiat Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004) menjelaskan bahawa "Jika seseorang benefisiari mati sebelum dia sempat menerima atau menolak wasiat, waris-warisnya hendaklah menentukan sama ada hendak menerima atau menolak wasiat

tersebut”. Mazhab Syafi’i, Maliki dan Hanbali menyatakan bahwa pernyataan penerimaan daripada penerima hendaklah jelas dalam bentuk apa sahaja yang boleh difahami. Oleh itu, sekiranya penerima wasiat gagal memberi keputusannya sama ada menerima atau menolak wasiat berkenaan selepas beberapa ketika maka hendaklah diminta supaya penerima member jawapannya, dan kalau dia terus enggan menyatakannya maka dengan sikapnya itu boleh dihukumkan sebagai menolak pemberian itu.

Seksyen 18(1) dan (2) Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999 (peruntukan yang sama juga terdapat dalam Seksyen 18(1) dan (2) Enakmen Wasiat Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004) menjelaskan bahwa: “Penerimaan dan penolakan sesuatu wasiat bolehlah dibuat dalam tempoh tiga puluh hari selepas seseorang benefisiari mengetahui tentang kematian pewasiat dan wujudnya wasiat tersebut”. Dengan syarat benefisiari tersebut tidak mempunyai apa-apa keuzuran yang munasabah yang menyebabkan kelewatan penerimaan dan penolakannya terhadap wasiat itu. Seseorang waris pewasiat boleh membuat permohonan di Mahkamah untuk mendapat satu perintah mengarahkan seseorang benefisiari menyatakan penerimaan atau penolakannya terhadap sesuatu wasiat”.

f. Pembatalan Wasiat

Pembatalan wasiat bisa terjadi disebabkan oleh pewasiat sendiri, penerima wasiat atau harta yang diwasiatkan. Uraianannya adalah seperti berikut:

- (i) Pewasiat hilang akal seperti gila, menurut mazhab Hanafi bahwa wasiat jadi batal, baik pewasiat masih hidup atau telah meninggal dunia. Menurut jumhur, wasiat

tidak batal. Ini karena, pewasiat masih normal ketika melakukan wasiat dan hilang akal setelah itu. Gila tidak menyebabkan wasiat menjadi batal.

- (ii) Pewasiat murtad. Menurut mazhab Syafi'i dan Hanafi bahwa wasiat batal disebabkan pewasiat murtad dan dia meninggal dunia dalam keadaan murtad. Begitu juga, penerima wasiat murtad boleh menyebabkan wasiat batal menurut pendapat mazhab Maliki. Sedangkan menurut pendapat mazhab Hanbali wasiat yang dilakukan itu masih lagi sah walaupun pewasiat murtad.
- (iii) Menggantungkan wasiat dengan sesuatu syarat yang tidak berlaku. Contohnya, seseorang berkata: "Jika aku meninggal dunia disebabkan sakitku ini atau jika aku meninggal dunia dalam pengembaraanku ini maka aku berikan kepada pulan sekian banyak hartaku". Kemudian setelah itu pewasiat tersebut tidak meninggal dunia, maka wasiat yang dilakukannya itu batal karena syarat tersebut tidak berlaku.
- (iv) Penarikan balik wasiat Penarikan balik wasiat yang telah dilakukan oleh pewasiat adalah hak dan keistimewaannya yang boleh dibuat pada bila-bila masa yang dikehendaknya, sama ada ke atas semua atau sebahagian dari harta yang diwasiatkan. Ini kerana wasiat yang dilakukan itu merupakan suatu akad yang tidak lazim dan dianggap belum sepenuhnya berkuatkuasa selama pewasiat masih hidup serta pemberian wasiat juga merupakan perbuatan sukarela. Penarikan kembali wasiat³⁸ boleh dilakukan secara terang-terangan seperti pewasiat mengatakan "aku batalkan wasiatku itu", "aku hapuskan wasiatku itu", "harta ini untuk warisku atau sebagai harta pusaka" atau seumpamanya. Selain itu, penarikan balik juga boleh berlaku secara diam-diam yang akan membawa kesan yang sama seperti penarikan

³⁸ Abdul Rashid Haji Abdul Latif. *Wasiat dalam Islam: pengertian dan kedudukannya di Malaysia*. Bangi: (Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. 1986), h. 41.

secara terang-terangan. Contohnya, pewasiat menjual atau memberikan harta itu kepada orang lain atau pewasiat mengubah sifat harta yang diwasiatkan seperti kain yang diwasiatkan itu dijadikan baju atau sebagainya lagi sehingga hilang nama asal benda yang diwasiatkan itu. Sebaliknya, jika hanya berlaku perubahan kepada harta berkenaan seperti penambahan maka ia tidak dianggap pewasiat telah menarik balik wasiatnya.

- (v) Penolakan wasiat. Wasiat juga batal jika sekiranya penerima wasiat menolak atau tidak mahu menerimanya selepas kematian pewasiat.
- (vi) Penerima wasiat meninggal dunia sebelum pewasiat. Keempat mazhab sunni bersependapat bahwa wasiat batal disebabkan kematian penerima wasiat sebelum pewasiat meninggal dunia. Ini kerana wasiat hanya boleh berlaku selepas kematian pewasiat dan penerima wasiat menerima wasiat tersebut. Begitu juga, wasiat batal jika penerima wasiat meninggal dunia selepas kematian pewasiat, sedangkan penerima wasiat belum sempat menerimanya menurut pendapat jumhur kecuali mazhab Hanafi.³⁹
- (vii) Penerima wasiat membunuh pewasiat. Menurut pendapat mazhab Hanafi dan Hanbali wasiat kepada pembunuh adalah batal, sama ada pembunuhan itu berlaku sebelum berlaku wasiat seperti seseorang mencederakan seseorang lain dengan tujuan membunuhnya, kemudian sebelum dia meninggal dunia, dia sempat mewasiatkan hartanya kepada orang yang mencederakannya itu, atau selepas berlakunya wasiat, walaupun diizinkan oleh waris-warisi tetapi wasiat tersebut tetap juga batal. Ini kerana mereka menyamakan halangan pewarisan dengan wasiat. Oleh itu, bentuk pembunuhan yang menyebabkan batalnya wasiat menurut kedua-

³⁹ *Ibid*

dua mazhab ini adalah sama seperti halangan pewarisan. Walau bagaimanapun, mazhab Syafie, Maliki dan Shiah Imamiyyah berpendapat bahwa wasiat tersebut tidak batal walaupun pembunuhan itu secara sengaja atau bertujuan untuk mempercepatkan kematian pewasiat supaya dia mendapat harta yang diwasiatkan itu dengan segera. Ini kerana wasiat merupakan suatu akad pemilikan sama seperti hibah dan ia berlainan dengan pewarisan. Di negeri-negeri yang telah ada undang-undang wasiat seperti Selangor, Melaka dan Negeri Sembilan, memakai pendapat mazhab Hanafi dan Hanbali dalam soal penerima wasiat membunuh pewasiat. Menurut Seksyen 14 Enakmen Wasiat Orang Islam Selangor 1999 (peruntukan yang sama juga terdapat dalam Seksyen 14 Enakmen Wasiat Orang Islam Melaka 2005 dan Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Sembilan 2004) mengatur:

“suatu wasiat hendaklah menjadi batal sekiranya seseorang benefisiari dengan sengaja menyebabkan kematian pewasiat, secara langsung atau tidak langsung, sama ada dia bertindak sebagai prinsipal, rakan jenayah atau penguatkuasa atau sebagai saksi palsu yang keterangannya menyebabkan hukuman mati ke atas pewasiat dilaksanakan: Dengan syarat bahwa pembunuhan tersebut adalah dilakukan tanpa hak dan keuzuran syarie dan benefisiari adalah sempurna akal dan telah mencapai umur matang menurut hukum syarak”.

- (viii) Terjadi kerusakan pada harta yang diwasiatkan. Wasiat batal jika harta yang dinyatakan di dalam wasiat itu rosak sebelum berlaku penerimaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh masyarakat Tumpat

Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang pelaksanaan wasiat yang terjadi pada Bandar Tumpat dari tahun 2007 sampai dengan 2010, ada sebanyak 48 kasus wasiat. Termasuk perkara yang melibatkan wasiat yang berupa tuntutan harta pusaka di Mahkamah Rendah syariah Tumpat.

Tabel 1
Jumlah Kasus Wasiat 2007-2010 Di Mahkamah Rendah syariah Tumpat

Tahun	2007	2008	2009	2010	Jumlah
Kasus	14	13	11	10	48

Sebanyak 48 kasus yang melibatkan kes wasiat atau berupa tuntutan harta pusaka di Mahkamah Rendah syariah Tumpat tersebut, hanya 24 kasus (50%) saja yang akan diambil sebagai sampel dalam penelitian ini yang diuraikan berdasarkan hasil angket dan wawancara. Jika dilihat kepada penyelesaian kasus,¹ maka didapati segala masalah yang timbul mengenai wasiat, dapat diselesaikan dengan baik di Mahkamah, karena mahkamah dapat memberikan prosedur yang benar dalam kendalian wasiat. Mahkamah dalam menjatuhkan putusan, sesuai kasus tersebut berdasarka kitab-kitab fiqh yang berkaitan wasiat. Untuk memberikan responden penerangan yang jelas berkaitan wasiat dalam Islam. Selanjutnya jenis kelamin responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2

¹ Mohamad Radhi Ahmad (Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Tumpat) *Wawancara*, Tumpat, 17 Oktober 2011

Jenis Kelamin Responden

No	JANTINA	JUMLAH	%
1	Laki-Laki	18	64
2	Perempuan	10	36
JUMLAH		28	100

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 18 (64%) responden adalah laki-laki dan selebihnya 10 (36%) adalah perempuan. Ini menunjukkan laki-laki lebih ramai yang menuntut kasus wasiat didengar dan dibicarakan di mahkamah rendah syariah Bandar Tumpat. Dan selanjutnya kategori responden dapat pula dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Kategori Responden

No	KATEGORI RESPONDEN	JUMLAH	%
1	STAFF MAHKAMAH	4	14
2	MASYARAKAT	24	86
JUMLAH		28	100

Dalam tabel 3 staff mahkamah sebanyak 4 (14%) manakala masyarakat umum terdiri daripada 24(86%). Oleh karena terdapat banyak kasus maka penulis mengambil sampel berdasarkan kasus yang ada dengan mendapatkan maklumat dari mahkamah.² Selanjutnya peneliti melihat pemahaman responden melalui angket yang penulis sebarakan, yaitu:

² Jurnal Hukum. Jld. XXI(II). (Putrajaya: Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia. Percetakan Nasional Sdn. Bhd. 2010), h. 14

Tabel 4
Pemahaman Responden dengan fiqh wasiat

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
1	SANGAT PAHAM	5	18
2	PAHAM	-	-
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK PAHAM	23	82
5	SANGAT TIDAK PAHAM	-	-
JUMLAH		28	100

Berdasarkan tabel di atas tidak paham 23 (82%) dan 5(18%) sangat paham. Ini disebabkan responden yang paham terdiri daripada mereka yang bekerja di Mahkamah, jadi mereka lebih arif dalam hal wasiat dibandingkan dengan masyarakat umum atau responden lain yang tidak mendapat pengajaran tentang wasiat. Oleh karena kasus wasiat terjadi apabila berlakunya kematian maka kebanyakan kasus yang dikendalikan adalah didalam pengetahuan pihak mahkamah termasuklah pekerja-pekerja yang terlibat dalam kasus tersebut.³

Tabel 5
Responden faham hukum wasiat setelah kasus di mahkamahkan

³ Nor Anum bt. Basyir, (Pendaftar Mahkamah syariah Tumpat, Tumpat) *Wawancara*, 24 Oktober 2010.

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
1	SANGAT PAHAM	28	100
2	PAHAM	-	-
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK PAHAM	-	-
5	SANGAT TIDAK PAHAM	-	-
JUMLAH		28	100

Tabel 5 menunjukkan responden mengatakan sangat paham sebanyak 28 orang, yaitu semua responden (100%). Ini menunjukkan bahwa semua responden tersebut memahami hukum wasiat setelah adanya kasus-kasus yang dibicarakan dimahkamah mengenai tuntutan wasiat.

Kebanyakan responden menyelesaikan kasus di Mahkamah setelah penyelesaian tidak dapat dilakukan antara keluarga dengan merujuk dokumen atau peraturan garis panduan yang terdapat di mahkamah. Rata-rata kasus tersebut menjadi perpecahan dalam keluarga, pertikaian dan perbantahan antara ahli waris zawil furudh dan ahabah.⁴

Tabel 6
Responden tidak belajar mengenai pelaksanaan wasiat

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
----	--------------------	--------	---

⁴ Rifki Mat (Peon Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat,) Wawancara, 17 Oktober 2011

1	SANGAT SETUJU	24	86
2	SETUJU	-	-
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK SETUJU	-	-
5	SANGAT TIDAK SETUJU	4	14
JUMLAH		28	100

Dari tabel di atas didapati 4 orang (14%) sangat tidak setuju dan 24 orang (86%) sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak mempelajari secara detail tentang wasiat. Dari survey yang dilakukan oleh Mahkamah didapati kebanyakan responden yang mempunyai kasus tidak mengetahui detail mengenai wasiat.⁵ Mahkamah dalam meneliti kasus wasiat akan memberikan penjelasan yang cukup daripada kitab-kitab fiqh yang membicarakan pasal wasiat kepada responden supaya responden akan dapat memahami penyelesaian yang timbul. Dalam kasus Hasnah seorang anak angkat kepada Haji Zaid tidak berpuashati apabila haknya yang berupa sebidang tanah dan rumah di lot 150 Jalan Sri Cemerlang, Kota Kubang Labu, Tumpat telah dinafikan oleh abang dan kakak angkatnya yang juga merupakan anak kandung Haji Zaid, sedangkan makluman secara lisan oleh Haji Zaid kepada Hasnah dibuat dihadapan kedua-duanya. Sebelum bapa angkatnya meninggal dunia, beliau telah mengamanahkan abang sulungnya untuk membina rumah untuk diduduki oleh Hasnah diatas tanah lot 150 dengan peruntukan tersedia Haji Zaid sebanyak RM. 200,000.00. Apabila rumah tersebut siap dibina Hasnah telah tinggal dirumah tersebut selama lapan tahun dan apabila bercerai dengan suaminya hubungan abang dan kakak angkatnya menjadi renggang dan

⁵ Aminah Muhaimin (Peon Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) Wawancara, 17 Oktober 2011

tercetus pertikaian, dimana abang angkatnya melalui Mahkamah Magistret Tumpat (saman 74-8-65) minta perintah mahkamah supaya Hasnah keluar dari rumah tersebut dan kes di Mahkamah Magistret tidak selesai kerana berbangkit perkara wasiat yang kemudiannya dibawa ke Mahkamah Syariah Tumpat untuk menentukan perkara yang bersabit dengan wasiat tersebut.

Dari kasus diatas dan beberapa kes lain adalah antara beberapa contoh pertikaian wasiat yang terpaksa diselesaikan di Mahkamah Syariah, yang kadangkala terpaksa mengambil masa untuk diputuskan selain ketiakpuasan hati individu walaupun keputusan telahpun dibacakan oleh Hakim Syarak. Perlu diingat bahwa semua masalah ini mungkin dapat dihindari sekiranya semua orang Islam yang memiliki harta dan ahli waris mengerti dan paham tentang perkara wasiat.

Tabel 7
Pelaksanaan wasiat jarang diperdebatkan di kalangan masyarakat

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
1	SANGAT SETUJU	6	21
2	SETUJU	22	79
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK SETUJU	-	-
5	SANGAT TIDAK SETUJU	-	-
JUMLAH		28	100

Dari tabel di atas didapati 22 orang responden (79%) setuju dan 6 orang (21%) responden sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden memberi pendapat bahwa persoalan wasiat jarang dibicarakan atau diperdebatkan di kalangan masyarakat secara terbuka. Isu wasiat lebih banyak diketahui melalui pengajian pada

peringkat awal di masa persekolahan.⁶ Perkara wasiat perlu dibincangkan secara serius dalam masyarakat kerana kurangnya pemahaman masyarakat terhadap wasiat akan menyebabkan kasus wasiat mengalami kesulitan, terutama dalam berwasiat oleh pewasiat dan menerima serta melaksanakan apa yang diwasiat oleh ahli waris, termasuk penyelesaian bersama keluarga. Sekalipun ada mahkamah yang akan menjadi rujukan kasus wasiat tersebut.

Tabel 8
Penyelesaian dan Pelaksanaan wasiat Melalui Proser Mahkamah

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
1	SANGAT SETUJU	2	7
2	SETUJU	26	93
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK SETUJU	-	-
5	SANGAT TIDAK SETUJU	-	-
JUMLAH		28	100

Tabel 8 menunjukkan 26 Orang responden (93%) setuju dan 2 orang responden (7%) sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa masyarakat hanya arif mengenai wasiat setelah adanya kes-kes yang berbangkit atau dibicarakan di mahkamah. Karena wasiat yang timbul tidak ada penyelesaian antara keluarga, maka kasus wasiat akan dibawa ke mahkamah dan diselesaikan di mahkamah. Kasus yang dibawa mahkamah selalunya sulit

⁶ Muhammad Syukri Ismail(Peon Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) Wawancara, 17 Oktober 2011

untuk diselesaikan secara keluarga karena kurangnya pengetahuan mengenai wasiat.⁷ Disamping itu juga, wasiat berkaitan dengan wasiat yang diberikan kepada ahli waris. Padahal ahli waris telah mendapatkan bagian sesuai hukum waris Islam.

Pada dasarnya wasiat yang melibatkan ahli waris yang berhak menerima faraid, biasanya akan menimbulkan masalah iri hati. bentuk kasus ini, sering ditemui dalam fakta-fakta kasus pengesahan wasiat di Mahkamah seperti kasus⁸ Siti bt Yatim lawan Mohamed Nor bin Bujal, Pewasiat telah mewasiatkan bahwa kesemua hartanya diberikan kepada anaknya Mohmamed Nor bin Bujal. Tujuan si mati membuat wasiat sedemikian adalah untuk menahan istrinya mendapat bahagian dalam hartanya, karena beliau berpendapat isterinya telah diberi hak yang mencukup semasa hidupnya. Wasiat Bujal yang mengutamakan anaknya dengan mengenyampingkan hak istrinya diputuskan adalah tidak sah. Walau bagaimanapun sub syeksen 26 (2)⁹ memberi pengertian sekiranya pemberian sesuatu wasiat kepada ahli waris melebihi satu pertiga dengan mendapat persetujuan serta izin semua ahli waris yang lain maka wasiat tersebut boleh dilaksanakan.

Tabel 9
Kasus Wasiat diselesaikan di Luar Mahkamah

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
1	SANGAT SETUJU	-	-

⁷ Muhammad Syukri Ismail(Peon Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) Wawancara, 17 Oktober 2011

⁸Jurnal Hukum. Jld XVIII(I). Putrajaya: Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia. (1928) 6 FMSLR 135; (2009) 3 JH. h. 217

⁹Enakmen Wasiat Orang Islam Kelantan 1999, *Kanun Jenayah syariah*. Buletin Mahkamah Syariah Mei 2009, Jld 4. h. 23.

2	SETUJU	1	4
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK SETUJU	4	14
5	SANGAT TIDAK SETUJU	23	82
JUMLAH		28	100

Dalam table 9 sebanyak 23 orang responden, yaitu sekitar 82%, sangat tidak setuju, 4 orang responden (14%) tidak setuju dan 1 orang (4%) setuju. Adalah jelas bahwa kebanyakan isu wasiat banyak yang selesai di mahkamah. Kebanyakan isu selesai di mahkamah, karena orang yang menuntut dan dituntut dalam kes wasiat hanya akan faham dan mengerti mengenai wasiat setelah satu-satu kes itu diputuskan dan dibicarakan serta hujah-hujah yang meliputi kehendak hukum syarak serta juga hukum sivil dibaca dan dijelaskan oleh mahkamah.

Dalam kasus Salmiah binti Che Mat lwn Zakaria bin Hashim [2009] XIV JH 79 yang menuntut pembagian wasiat, Mahkamah Syariah Tumpat berpendapat bahwa pembagian wasiat yang dituntut adalah sah karena penuntut tidak paham kaedah pembagian wasiat, ini karena responden yang menuntut tidak melalui pengajian formal di sekolah maupun di mana-mana sekolah, karena itu responden tiada pengetahuan mengenai amalan wasiat tersebut.

Nampaknya, setelah selesai kasus wasiat yang dituntut responden di Mahkamah, tidak lagi menunjukkan rasa tidak puas hati setelah melihat pembagian wasiat secara

bertulis daripada mahkamah yang akan memberikan responden cukup puas hati dengan cara kendalian kasus tersebut.¹⁰

Tabel 10
Pelaksanaan wasiat diketahui Melalui Media Massa

No	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	%
1	SANGAT SETUJU	6	21
2	SETUJU	20	71
3	TIDAK TAHU	-	-
4	TIDAK SETUJU	2	8
5	SANGAT TIDAK SETUJU	-	-
JUMLAH		28	100

Tabel 10 mencatatkan 2 orang responden (8%) tidak setuju, 20 orang responden (71%) setuju dan 6 orang (21%) sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa responden kebanyakan menginginkan pelaksanaan wasiat ini mesti diketengahkan melalui media massa. Di samping memberi pemahaman yang sangat luas kepada masyarakat, juga para pihak yang terlibat akan berpuas hati. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan wasiat di Tumpat, penulis kemukakan semua temuan penulis.

Pelaksanaan wasiat pada masyarakat Tumpat, berdasarkan observasi peneliti dan beberapa permasalahan yang perlu diteliti, untuk mengetahui pelaksanaan wasiat dengan sebaik-baiknya. Seperti kasus Fatimah bt Ahmad yang telah mewasiatkan harta semasa

¹⁰ Muhammad Syukri Ismail, *Ibid*

hidupnya untuk keponakannya yaitu separuh dari harta kepemilikannya,¹¹ sebanyak Fatimah bt Ahmad mempunyai harta wang sebanyak 5,000.00 dari 10,000.00 hartanya. Setelah wang itu diberikan kepada keponakannya dan menjadi milik keponakannya, maka banyak keluarga yang tidak berpuas hati. Lalu terjadinya perpecahan antara keluarga dan anak-anaknya. Hal ini sepiantas tidak sesuai dengan ketentuan hukum syarak dimana wasiat tidak boleh melebihi sepertiga. Kasus lainnya, adalah terjadi pada Muhammad Basyir bin Ibrahim yang mempunyai delapan orang anak, tetapi telah mewasiatkan hartanya sebanyak RM 12,000.00 (Dua belas ribu) kepada anaknya Ali, karena Ali tidak mempunyai pekerjaan tetap dan mempunyai anak yang ramai, sedangkan anak adalah tergolong dalam golongan orang yang berhak menerima pusaka. Orang yang berhak menerima pusaka tidak layak menerima wasiat.

Kasus yang lainnya berlaku mengenai wasiat terhadap anak angkat Ibrahim Bajunid yang telah mewasiatkan 1/3 daripada hartanya kepada anak angkatnya, tetapi anak-anak Ibrahim tetap tidak mengizinkan wasiat itu dilaksanakan. Maka wasiat itu tidak terlaksana. Justeru terjadi perbalahan antara anak-anak Ibrahim dengan anak angkatnya. Hal ini berlaku karena kejahilan anak-anak Pak Ibrahim mengenai perlaksanaan wasiat pada anak angkat.¹² Persoalan ini terjadi karena tidak mengamalkan wasiat bertepatan sesuai dengan hukum syara'.¹³

Menurut hemat penulis, banyak terjadi kasus para pewasiat yang tidak mengamalkan wasiat sesuai dengan syariah Islam karena kebanyakan penduduk Tumpat

¹¹ Fatmawati binti Mat Amin, (Peguam, Tumpat) *Wawancara* 1 Januari 2012.

¹² Abdul Rahman Che Soh, *Jurnal Hukum*, (Putrajaya: Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia, Jld. XVII(I), 2004), h. 23-25.

¹³ Rosmawati Zakaria, (Peguamn, Tumpat) *Wawancara* 1 Januari 2012.

ini masih kurang mengetahui mengenai ilmu wasiat dan cara pelaksanaan wasiat yang sempurna mengikut hukum syara'.

B. Dampak Pelaksanaan Wasiat di Tumpat

Kebanyakan responden tidak mengetahui perkara tentang wasiat. Dari angket yang dikumpul dan dianalisis didapati rata-rata tidak menghiraukan penyelesaian persoalan in, sebab hampir semuanya bermasalah dan para ahli waris dan penerima wasiat menyerahkan keputusannya kepada mahkamah. Ketidakfahaman masyarakat mengenai kedua-dua instrumen ini sering kali timbul terutamanya apabila berlaku kematian pihak yang memberi hibah atau pewasiat.¹⁴ Sehingga muncul pertikaian berkelanjutan, dan sulit untuk penyelesaiannya. Adanya agensi-agensi yang menguruskan perancangan harta termasuk hibah dan wasiat sedikit sebanyak dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang berlaku di kalangan umat Islam berkaitan dengan perancangan harta. Ini karena kebanyakan umat Islam masih lagi ketinggalan dalam urusan perancangan harta dan dengan sebab itulah kini sebanyak lebih kurang RM 40 juta harta pusaka orang Islam masih belum gterselesaikan, karena tidak dapat diuruskan oleh waris-waris.

Kebanyakan responden juga tidak tahu bahwa amalan wasiat adalah satu keperluan dan harus dipelajari untuk persediaan di hari depan. Setelah adanya berbagai kasus dan tuntutan wasiat, maka ditemukan kebanyakan masyarakat Tumpat mengemukakan jalan penyelesaian tuntutan wasiat yang sering terjadi di Mahkamah

¹⁴*Ibid.* Jurnal Hukum (2009).

syariah karena mereka yakin bahwa mahkamah adalah tempat terbaik untuk menyelesaikan pertikaian yang timbul khususnya dalam tuntutan wasiat.¹⁵

Hasil penelitian juga menemukan banyak kasus tuntutan wasiat dilakukan adalah atas alasan seperti perbantahan yang terjadi di kalangan keluarga yang berebut untuk mendapatkan harta yang ditinggalkan oleh pewasiat karena mereka yang berebut tuntutan tersebut tidak mengetahui tentang fiqh wasiat. Penyebab pertikaian wasiat terjadi karena kurangnya pengetahuan pewaris wasiat atau orang yang menuntut wasiat. Perasaan tamak juga menyebabkan pewaris tidak mau bekerjasama dengan ahli keluarga apabila berlakunya tuntutan wasiat, jadi sebagai jalan penyelesaian mahkamah adalah tempat terakhir mereka merujuknya.¹⁶

Terjadinya perpecahan keluarga dikalangan responden yang menuntut wasiat. Ini berdasarkan kasus yang dberlaku dimana ahli yang menuntut wasiat sukar bekerjasama dan tidak mau memberikan maklumat yang diminta oleh mahkamah, melainkan setelah dipaksa oleh pihak mahkamah dengan sebab yang munasabah yaitu setelah memberikan maklumat dan garis panduan barulah responden memberikan kerjasama sepenuhnya.¹⁷ Dari wawancara yang dilakukan maka didapati pelaksanaan wasiat di kalangan masyarakat Bandar Tumpat boleh dibagi kepada dampak positif dan negatif.

Dampak Positifnya, yaitu; banyak kasus tuntutan wasiat dapat diselesaikan melalui mahkamah, Banyak kasus belum selesai di kalangan keluarga yang menuntut wasiat, Kasus wasiat yang diselesaikan dapat mendamaikan pertengkarannya keluarga,

¹⁵Muhammad Syukri Ismail(Peon Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) Wawancara, 18 Oktober 2011.

¹⁶ Muhammad Syukri Ismail(Peon Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) Wawancara, 18 Oktober 2011.

¹⁷ Mardziah Ismail (Kaunselor Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) *Wawancara*, 19 Oktober 2011

selanjutnya kasus yang ada di mahkamah telah memberikan maklumat berguna kepada responden dan juga masyarakat pada umumnya, dan Mahkamah telah mengeluarkan panduan khusus dan informasi berkaitan wasiat sebagai rujukan kepada responden yang menuntut wasiat dan masyarakat amnya.¹⁸

Dampak Negatif yang penulis lihat adalah bahwa wasiat yang dituntut banyak menyebabkan keluarga bermusuhan antara satu sama lain. Kemudian terjadi pertikaian, ini juga menunjukkan masyarakat Tumpat kebanyakan tidak belajar mengenai wasiat. Selanjutnya masyarakat Bandar Tumpat hanya bergantung semata-mata kepada Mahkamah untuk menyelesaikan pertikaian wasiat dan penyelesaian kasus di mahkamah juga menunjukkan masyarakat Bandar Tumpat tidak menjadikan wasiat sebagai suatu amalan dan tidak peka terhadap pelaksanaan wasiat.

C. Analisis Hukum Islam

Pelaksanaan wasiat di tumpat kebanyakannya tertumpu kepada kasus yang timbul setelah adanya pengaduan daripada yang menuntut wasiat yang tidak dapat diselesaikan bersama keluarga, maka mahkamah yang akan menjadi rujukan akhir bagi menyelesaikan tuntutan yang berlaku. Kejadian ini sebenarnya tidak sesuai dengan hukum Islam, karena amalan wasiat telah disyariatkan Allah SWT melalui nas al-Quran, hadis, amalan sahabat dan ijmak. Pada peringkat permulaan Islam, seseorang itu diperintahkan berwasiat kepada kedua ibu bapa dan kaum kerabat yang terdekat sebagaimana firman Allah S.W.T dalam surah al-Baqarah ayat 180 yang bermaksud:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ()

¹⁸Mardziah Ismail (Kaunselor Mahkamah Syariah Tumpat, Tumpat) *Wawancara*, 19 Oktober 2011

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, (hendaklah ia) berwasiat untuk ibu bapa dan kaum kerabatnya dengan cara yang baik (menurut peraturan agama), sebagai suatu kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa”.¹⁹

Namun kebanyakan para sahabat antaranya Saidina Abu Bakar, Ali, Ibn Umar dan Mazhab Sunni yang empat termasuk Imam Syafie berpendapat bahawa hukum wajib ini telah dimansuhkan dengan turunnya ayat-ayat al-Mawarith (ayat 11, 12, dan 176 surah al-Nisa’) yaitu ayat yang secara khusus menyentuh peruntukan bahagian-bahagian yang telah ditetapkan pada ahli waris dalam pembahagian harta pusaka.²⁰ Oleh karena perintah wajib tersebut telah dimansuhkan namun perbuatan wasiat itu menjadi suatu perbuatan yang dianjurkan (disunatkan) dan sebaik-baiknya hendaklah wasiat itu ke atas keluarga yang miskin atau anak-anak yatim yang tidak berhak mendapat harta pusaka.

Dalam hal dampak pelaksanaan wasiat di Tumpat, khusus kasus-kasus yang diselesaikan di mahkamah menurut penulis telah sesuai dengan hukum syarak, cuma yang menjadi perdebatan dan pertikaian oleh responden adalah tiadanya kefahaman dan pengetahuan yang lanjut mengenai wasiat pada diri responden. Kebanyakan responden hanya sadar dan bertambah ilmu mengenai wasiat setelah kasus tersebut yang dibicarakan dan diputuskan dalam mahkamah. Jika dilihat dampak amalan wasiat, ternyata kesadaran masyarakat timbul ketika adanya kasus, Ini tidak sepatutnya terjadi, kerana Islam menyuruh umat Islam belajar mengenai cabang fiqh untuk mempersiapkan diri dalam hidup supaya hidup sentiasa aman dan bahagia. Ramai tidak membuat wasiat kerana

¹⁹ *Ibid*, Sheikh Abdullah Basmeikh, h. 68

²⁰ Hisham Qublan. *al-Wasiyyah al-wajibah fi al-islam*. (Beirut: Manshurat Bahr al-Mutawassit, 1985), h. 86.

kurang kesedaran. Selain itu, sikap bertangguh dan takut hendak mewariskan harta menyebabkan mereka tidak membuat wasiat.²¹

Masyarakat Tumpat tidak mengambil iktibar terhadap konsep menuntut ilmu. Sabda nabi s.a.w.:²²

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

(.ابن ماجه وغيره)

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Menuntut ilmu adalah satu fardu yang wajib atas tiap-tiap seorang Islam." (Ibnu Majah dan Lain-lainnya).

Oleh karena sesuatu pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya tidak dapat dilakukan dengan teratur dan sempurna melainkan dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengannya, maka nyatalah wajibnya seseorang mempelajari hukum dan peraturan Islam bagi apa saja perkara yang hendak dilakukannya sebagai wajib fardu ain. Menurut kitab Al-Furuq dan "Tahzib al-Furuq" bahwa Imam Ghazali dalam kitabnya "Ihya-'Ulumuddin" dan Imam Asy-Syafi'i dalam kitabnya "Ar-Risalah" menerangkan;²³ Bahwa telah sekata alim ulama, tidak harus seseorang cuba melakukan sesuatu perkara sehingga ia mengetahui lebih dahulu hukum-hukum Allah mengenai perkara yang hendak dilakukannya itu; orang yang hendak berjual beli wajib mempelajari hukum Allah mengenainya dan orang yang hendak menyewa, memberi sewa, mengupah dan mengambil upah wajib mempelajari

²¹ Abdul Monir Yaacob. *Wasiat: konsep dan perundangan*. Dlm. Abdul Monir Yaacob & Mohd. Fauzi Mustaffa (pnyt.). *Pentadbiran harta menurut Islam*, (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM) 1999). h. 79 – 97.

²² Al Albany, *Sunan Ibni Majah*, Juz. 7, (Al Maktabah Asy Syamilah, t.th). h. 245.

²³ al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Darul Fikr, t.t.), 5 vol.

hukum Allah mengenainya. Demikian juga orang yang hendak sembahyang wajib mempelajari hukum Allah mengenal sembahyang. Demikian seterusnya segala perkataan yang hendak dikatakan dan segala amal yang hendak dikerjakan. Maka sesiapa yang mengetahui hukum Allah dan beramal menurut apa yang diketahuinya, sudah tentu ia telah mentaati Allah dengan dua taat dan sesiapa yang tidak mengetahui dan tidak pula beramal, sudah tentu ia telah menderhaka kepada Allah dengan dua kederhakaan; dan sesiapa yang mengetahui hukum Allah dan tidak beramal mengikutNya, maka ia telah mentaati Allah dengan satu taat dan menderhaka kepadaNya dengan satu kederhakaan.

Prosedur instinbat hukum. Dasar dan prinsip yang al-Qur'an tawarkan dalam bidang hubungan kemasyarakatan, juga merupakan dasar dan prinsip yang paling sempurna yang diketahui oleh manusia. Dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sistem keluarga, hak-hak madani, masalah-masalah ekonomi, hak-hak individu dan sosial, sistem pemerintahan, sistem politik, dan masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan dengan undang-undang dan aturan manusia yang paling maju dalam masalah ini, maka dapat dipahami secara jelas kebenaran akan klaim ini.²⁴

Undang-undang kemasyarakatan Islam tegak berasaskan keadilan dan keutamaan; yakni hubungan kemasyarakatan dalam Islam diatur dan dijaga dalam bentuk sedemikian hingga yang memelihara prinsip keadilan dan keutamaan insani. Di samping itu kepentingan dan maslahat umum dikedepankan ketimbang kepentingan dan manfaat pribadi. Berasaskan ini, kecintaan dan persahabatan, kedamaian dan ketentraman,

²⁴ al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *al-Mustashfa min al Ilmi-fil-Ushul* (Kairo: Dar Shadir, t.t).

ketenangan dan keamanan, menjadi tujuan strategis dan mendasar Islam dalam kehidupan kemasyarakatan dan jalan untuk mencapainya hanya dengan cara menjaga keadilan dan keutamaan akhlaki. Adapun sarana yang menopang bagi terealisasinya tujuan tersebut, adalah sistem pemerintahan, pengaturan, dan pengawasan secara umum yang terlaksana lewat prinsip ‘memerintahkannya kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran’.

Hukum merupakan kaedah yang fungsinya adalah untuk melindungi kepentingan manusia, Karena jumlah manusia itu banyak, maka kepentingannya pun banyak dan beraneka ragam,serta bersifat dinamis. Kepentingan-kepentingan manusia itu selalu diancam oleh segala macam bahaya: pencurian terhadap harta kekayaannya, pencemaran terhadap nama baiknya, pembunuhan dan sebagainya. Maka oleh karena itulah manusia memerlukan perlindungan terhadap kepentingan-kepentingannya. Salah satu perlindungan kepentingan itu adalah hukum. Dikatakan salah satu oleh karena disamping hukum masih ada perlindungan kepentingan lain: kaedah kepercayaan, kaedah kesusilaan dan kaedah kesopanan.Selain itu hukum juga bertindak sebagai penengah terhadap konflik yang terjadi akibat beragamnya kepentingan manusia.

Uraian di atas mengasumsikan bahwa timbulnya hukum itu pada hakekatnya ialah karena terjadinya konflik antara kepentingan manusia atau “*conflict of human interest*”, dalam melindungi kepentingannya masing-masing, maka manusia di dalam masyarakat harus mengingat, memperhitungkan, menjaga dan menghormati kepentingan manusia lain,²⁵ jangan sampai terjadi pertentangan atau konflik yang merugikan orang lain. Tidak boleh kiranya dalam melindungi kepentingannya sendiri, dalam melaksanakan haknya, berbuat semaunya, sehingga merugikan kepentingan manusia lain.

²⁵[Soerjono Soekanto](#). *Hukum adat Indonesia*, (Jakarta: Alumni,1975), h. 35.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan masalah yang penulis utarakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Bandar Tumpat dalam menyelesaikan kasus-kasus wasiat di mahkamah, karena amalan berwasiat tidak begitu biasa dilakukan penduduk. Kebanyakan kasus yang didaftarkan dan dibicarakan di mahkamah kebanyakan pengugat dan tergugat tidak memahami hukum mengenai wasiat dan kebanyakan pertikaian mengenai wasiat selesai di mahkamah yang menjadi rujukan terakhir bagi kasus-kasus wasiat.
2. Wasiat pada masyarakat Bandar Tumpat memberi dampak tertentu. Dari penelitian ditemukan ketidakpahaman masyarakat mengenai wasiat, karena tidak pengetahuan yang konprehensif sebelumnya. Pertikaian terjadi berlanjutan sehingga menyulitkan penyelesaiannya, bahkan tidak dilaksanakan sama sekali. Adanya Mahkamah dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang berlaku di kalangan umat. Sehingga Kebanyakan kasus yang ada, dapat diselesaikan di mahkamah syariah.
3. Menurut analisis hukum Islam terhadap wasiat diputuskan oleh hakim syar'i, sesuai dengan hukum Islam, lagi pula masyarakat Tumpat mematuhi apa yang diputuskan oleh mahkamah syariah yang sememangnya menjadi tempat paling utama dalam membicarakan tuntutan wasiat. Dalam banyak keadaan, mereka tidak memahami wasiat sebagaimana wasiat orang bukan Islam yang boleh berwasiat kepada ahli waris dan tanpa batas. Ketidakpahaman ini sudah tentu

menyulitkan urusan pengendalian harta pusaka mereka apabila mereka telah meninggal dunia. Hal ini tidak sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, perlu membuat undang-undang yang khusus berkaitan dengan wasiat di Malaysia.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan, hal sebagai berikut, yaitu:

1. Diharapkan kepada kerajaan untuk mensosialisasikan perkara wasiat dan pelaksanaannya kepada masyarakat untuk memudahkan dan memantapkan bagi urusan berkaitan dengan wasiat orang Islam di Malaysia. Dan memberikan penerangan secara berterusan kepada masyarakat berkaitan dengan hibah dan wasiat, baik melalui media cetak atau elektronik. Begitu juga, pihak-pihak Jabatan Agama Islam Negeri-negeri perlu menyediakan khutbah-khutbah Jumaat yang menyentuh berkaitan dengan hibah dan wasiat orang Islam.
2. Setiap negeri perlu mewujudkan satu Akta/Enakmen wasiat orang Islam secara khusus, dan seragam bagi memudahkan sebagai rujukan, apabila timbul persoalan tentang wasiat. Hal ini penting rujukan Mahkamah Syariah dalam soal menentukan kesahan sesuatu wasiat yang dibuat.
3. Hendaklah diserahkan persoalan wasiat kepada Mahkamah Syariah yang menentukannya. Jangan sampai wasiat tidak dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hassan dkk. *Soal - Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama 3* (Bandung: Diponegoro, 1985)
- Abadi Abi al-Tayyib Muhammad Syams al-Din Jawziyyah, *`Awn al-Maqbud Syarh Sunan Abi Dawud, Kitab al-Washaaya*, jilid 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1990)
- Abd Karim Zaidan. 1987. *Usul Al-Dakwah*. Baghdad: Maktabah Al-Quds.
- Abdul Monir Yaacob. 1999. *Wasiat: konsep dan perundangan*. Dlm. Abdul Monir Yaacob & Mohd. Fauzi Mustaffa (pnyt.). *Pentadbiran harta menurut Islam*, Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM).
- Abdul Rashid Bin Abdul Latif, *Wasiat dalam Islam*, (Kuala Lumpur, Nan Yang Muda Sdn. Bhd, 1986)
- Abdullah Basmeikh, *Tafsir Pimpinan al-Rahman*, Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri. Cetakan Keenam, 1988.
- Abu Yusuf, "*Kitab al-Kharaj*". Beirut: Dar al-Ma'rifa,
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ahkaam al-Tirkat wa al-Mawaarith*, (Qahirah: Daar al-Fikr, 1963)
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Waris Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1995)
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia. edisi 1 cetakan IV*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2003)
- Ahmad Zahari, *Tiga versi Hukum Kewarisan Islam, Syafi'I, Hazairin dan KHI*, (Pontianak: Romeo Grafika, 2006)
- Al Imam Al-Bukhary, *Terjemah Hadith Shahih Bukhari* (Klang Book Centre, Klang Selangor, Malaysia)
- Alim Yusof, Al- Hamid, *Al-Maqaashid al-Ammah li al-Syariah al-Islamiyyah*, (Qahirah: Dar al-Hadith, 1997)

- Al-Sayyid Sabiq. *Fiqh al-sunnah*. Jil. 3. Kaherah: Maktabah Dar al-Turath, t.t.
- Al-Siba'i, Mustafa.. *Sharh qanun al-ahwal al-shaksiyyah*. Jil. 2. Damshiq: Maktabat al-Islami, 1417H/1997
- Asy-Syafiie, Muhammad Ibn Idris. 1939. *Al-Risalah*, Tahqiq: Ahmad Syakir. Beirut: Dar Al-Fikr,tt.
- Asy-syarbaini al-khatib, *mughni al-muhtaj*, (Beirut: dar al-fikr, 1978), jilidII, hal 201
- Al-Tarmizi, Muhammad Ibn Isa. *Sunan At-Tirmizi*. Lunan. Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabiyy, tt.
- Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000), Jilid 6, hal.1930.
- Bisyuni Ali, Judah Abd al-Ghani & Nasr Farid Muhammad Wasil. 1997. *Ahkam al-mirath wa al-wasiyyah fi al-sharicah al-Islamiyyah*. t.tp.: t.pt.
- Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet. Ke-17. (Penerbit Attahiriyah, Jakarta, tt).
- Ibn Majah, Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Kaherah: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, tt.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: Pustaka asy-Syifa, 1990)
- Imam Abi Abdullah bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz II, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, Beirut.
- Khaled M. Abou El-Fadl, *Melawan "Tentara Tuhan"*, Alih Bahasa: Kurniawan Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2003).
- Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jilid 1(Klang Book Centre,Klang Selangor, Malaysia).
- Mohd Zamro Muda & Mohd Shukri Jusoh. *Peruntukan undang-undang wasiat wajibah di Mesir dan Selangor: kajian perbandingan*. Islamiyyat, 2007.

Mohd Zamro Muda & Mohd Shukri Jusoh, *Wasiat wajibah: pengenalan dan kaedah pelaksanaannya. Kertas kerja Bengkel Wasiat Wajibah*. Anjuran Jabatan Kehakiman Syariah Selangor. Shah Alam, 16 Mei.

Muslim Ibn al-Hajjaj. t.th. Sahih Muslim. Beirut: Dar al-Ihya' at-Turath al-'Arabi.

Musthafa Al-Khin, Musthafa al-Bugho dan Ali Syarbaji, *Kitab Feqah Mazhab Syafi'i*, (Kuala Lumpur , Pustaka Salam sdn.bhd., 2003)

Mustofa al-Khin, Mustofa al-Bugho & Ali al-Syarbaji. 2003. Kitab Fikah Mazhab Syafie. Terj. Jld 5 . Kuala Lumpur Pustaka Salam Sdn Bhd.

Sayyid Sabiq. Fikih Sunnah Jilid 14 Diindonesiakan oleh Drs. Mudzakir AS Bandung: Alma'rif 1988.

Suparman, et.all,. *Fiqih Mawaris (Hukum Kewarisan Islam)*. (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997)

Syeikh Sayyid Sabiq. (1987). *Fiqh Sunnah*, ter. Al-Fath Lil 'ilam al-'Arabi, Kaherah, Mesir (1411/1412H).